

**MEMBACA SALAWAT PADA TRADISI PA'ASALA SALAMANGANG DI
PULAU KALU-KALUKUANG KEC. LIUKANG KALMAS KAB. PANGKEP**
(Suatu Kajian *Living Sunnah*)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Me mperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) Prodi Ilmu Hadis
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

AHMAD FAWAID
NIM: 30700114014

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fawaid

NIM : 30700114014

Tempat/Tgl. Lahir : PL. Kalu-Kalukuang, 10 September 1995

Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis/Ilmue Hadis

Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik

Alamat : Emmy Saelan

Judul : Membaca Salawat pada Tradisi *Pa'asala Salamangang* di
Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas Kab. Pangkep
(Suatu Kajian *Living Sunnah*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Samata, 28 Februari 2019

Penyusun,



AHMAD FAWAID



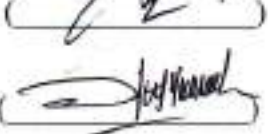

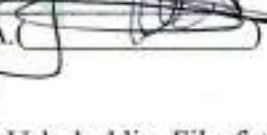

NIM: 30700114014

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "**Membaca Salawat Pada Tradisi Pa'asala Salamangang di Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas Kab. Pangkep (Suatu Kajian *Living Sunnah*)**" disusun oleh **Ahmad Fawaid, NIM: 30700114014**, mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah disetujui dan dipertahankan dalam sidang **Munaqasyah** yang diselenggarakan pada hari Jum'at tanggal 22 Februari 2019 M bertepatan dengan 17 Jumadil Akhir 1440 H. dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), pada Program Studi Ilmu Hadis dengan beberapa perbaikan.

Gowa, 14 Dzul-qa'idah 1440 H.
17 Juli 2019 M.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.	
Sekretaris	: Dr. Dra. Marhany Malik, M.Hum.	
Penguji I	: Dr. H. Mukhlis Mukhtar, M.Ag.	
Penguji II	: Sitti Syakirah Abu Nawas, M.Th.I.	
Pembimbing I	: Dr. Mahmuddin M. Ag.	
Pembimbing II	: Andi Muhammad Ali Amiruddin, MA.	

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat
dan Ilmu Politik UIN Alauddin


Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.
NIP. 19590704 198903 1 003



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم , والصلاة والسلام على خير الأنام وعلى آله وأصحابه أولى الكرام "اما بعد"

Puji syukur kehadiran Allah swt. berkat, rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabatnya dan para pengikut setianya.

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini, untuk memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan pada program strata satu jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Tahun Akademik 2019/ 2020.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis merasa sangat perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu, baik yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk maupun yang senantiasa memotivasi.

1. Ibunda Minarni dan Ayahanda Muhammad Danial yang telah berjuang merawat, membesarkan serta mencari nafkah sehingga penulis dapat sampai pada tahap akhir perkuliahan. Tiada kata-kata yang layak penulis berikan untuk mengemukakan penghargaan dan jasa beliau. Tanpa do'a yang ditujukan kepadaku penulis tidak mampu menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini, penulis hanya dapat mendoakan semoga ibunda dan ayahanda senantiasa diberikan kesehatan oleh Allah swt. serta keluarga besarku yang senantiasa memberikan bantuannya, baik

moril maupun materil sehingga proses pembelajaran selama di bangku kuliah dapat berjalan lancar.

2. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Siti Hj. Aisyah, M.A, Ph. D, Prof. Hamdan, Ph.D selaku wakil Rektor I, II, III dan IV yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.
3. Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M.Ag., Dr. Abdullah, M.Ag. selaku wakil Dekan I, II dan III yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh perkuliahan.
4. Dr. Muhsin Mahfudz, M.Ag, Dra. Marhany Malik, M. Hum, dan Dr. H. Muh. Shadiq Sabry, M.Ag, Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag. selaku ketua jurusan Ilmu Hadis dan ketua jurusan Ilmu al-Qur'an bersama sekertaris jurusan, atas segala ilmu dan arahnya selama menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.
5. Dr. H. Mahmuddin M.Ag, dan Dr. Andi Muhammad Ali Amiruddin, MA, selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi sejak awal hingga akhir.
6. Dr. H. Mukhlis Mukhtar, M.Ag dan Ibunda Sitti Syakirah Abu Nawas, M.Th.I, selaku penguji I dan penguji II dalam munaqasyah skripsi. Atas saran dan arahnya dalam menyelesaikan studi ini.
7. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada teman-teman tafsir hadis angkatan 2014, terkhusus teman-teman yang ada di Ilmu Hadis

reguler terutama Haris Reski Pratama, Fauzi Ahmad Nur Syamsi, Tajri, Patahuddin, Muhammad Sirad, Ahmad Mamang, Adi Purwono yang selalu memberikan dukungan kepada penulis serta menemani penelulis sampai tahap penyelesaian.

8. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan ilmu Politik UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar serta Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani penulis dalam menyelesaikan prosedur akademik yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.
9. Bapak dan ibu kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Ucapan terima kasih pada teman-teman di Fosmadim, IPPM Pangkep, KKN Angkatan 58 di Desa Manuju Dusun Panyikkokang dan teman-teman di Kos Karaeng Bonto Tangnga yang telah menemani saya dan memberikan semangat serta partisipasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah disisi Allah swt. dan semoga Allah swt. senantiasa meridhoi semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

Pada kenyataannya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada dasarnya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Terakhir penulis harus sampaikan penghargaan kepada mereka yang

membaca dan berkenan memberikan saran, kritik atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima dikalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Samata, 28 Februari 2019

Penulis,



AHMAD FAWAID

NIM: 30700114014



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Defenisi Operasional.....	5
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan.....	11
BAB II: TINJAUAN TEORETIS	
A. Salawat dan Tradisi Umat Islam.....	13
B. Sejarah Barzanji	18
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	24
B. Pendekatan Penelitian	28
C. Sumber Data.....	29
D. Instrumen Penelitian dan Metode Pengumpulan Data	30
E. Teknik Interpretasi	32
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	33
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Bentuk Pembacaan Salawat Dalam Tradisi <i>Pa'asala Salamangang</i>	36
B. Pandangan Masyarakat Mengenai Tradisi <i>Pa'asala Salamangan</i>	37

C. Kualitas dan Kandungan Sunnah Tentang Salawat Yang Berkaitan Dengan Tradisi <i>Pa'asala Salamangang</i> Di Masyarakat Pulau Kalu- Kalukuang Kec. Liukang Kalmas Kab. Pangkep.....	40
--	----

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Implikasi.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	h} a	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t{ a	t{	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}a</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}amma</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fath}ah dan ya></i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fath}a dan alif atau ya></i>	a>	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah dan ya></i>	i>	i dan garis di atas
و	<i>d}amma dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قَالَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْظَةُ طِفَالٍ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْقَادِسَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجِّنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعَمُّ : *nu''ima*

أَدُو : ‘aduwwun

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>.

Contoh:

أَلِي : ‘Ali> (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِي : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bila>du

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَمْرُونُ : ta‘muru>na

النَّوْعُ : al-nau‘

شَيْءٌ : syai‘un

مِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a*) alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

T{abaqa>t al-Fuqaha>'

Wafaya>h al-A'ya>n

9. *Lafz} al-Jala>h* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilai* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

di>nulla>h billa>h

Adapun *ta>' marbu>t}ah* akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>h* ditransliterasi dengan huruf [*t*]. Contoh:

hum fi>rah}matilla>h

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Inna awwala baitin wud}i‘a linna>si lallaz|i> bi Bakkata muba>ra

Syahru Ramad}a>n al-laz|i> unzila fi>h al-Qur’a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

‘Ali> ibn ‘Umar al-Da>r Qut}ni> Abu> Al-H{asan, ditulis menjadi: Abu> Al-H{asan, ‘Ali> ibn ‘Umar al-Da>r Qut}ni>. (bukan: Al-H{asan, ‘Ali> ibn ‘Umar al-Da>r Qut}ni> Abu>)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

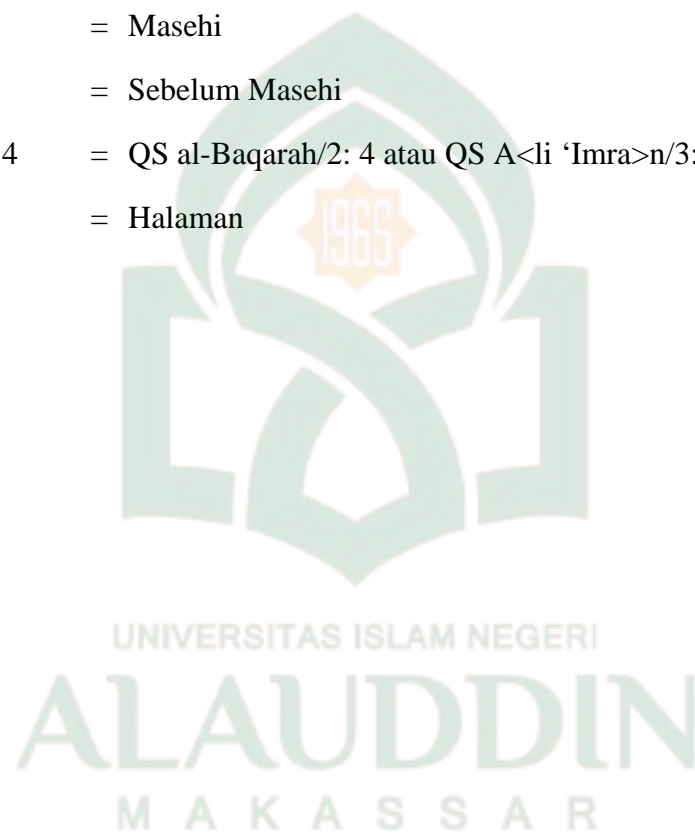
B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

saw. = *s}allalla>hu ‘alaihi wa sallam*

as. = *‘alaihi al-sala>m*

Cet.	= Cetakan
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
t.d	= Tanpa data
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A'li 'Imra'n/3: 4
h.	= Halaman



ABSTRAK

Nama : Ahmad Fawaid

NIM : 30700114014

Judul : Membaca Salawat Pada Tradisi Pa'asala Salamangang di Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas Kab. Pangkep (Suatu Kajian *Living Sunnah*)

Skripsi ini membahas tentang Membaca Salawat Pada Tradisi *Pa'asala Salamangang* di Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas Kab. Pangkep (Suatu Kajian *Living Sunnah*) dengan rumusan masalahnya; 1) Bagaimana bentuk pembacaan salawat pada tradisi Pa'asala Salamangang di pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas Kab. Pangkep?, 2) Bagaimana pandangan masyarakat pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas Kab. Pangkep tentang tradisi *Pa'asala Salamangang*?, dan 3) Bagaimana kualitas dan kandungan sunnah tentang salawat yang berkaitan dengan tradisi *Pa'asala Salamangang* di pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas Kab. Pangkep?.

Dan tujuan penelitian ini ialah: 1) Mengetahui bentuk tradisi Pa'asala Salamangang, 2) Mengetahui bagaimana Pandangan masyarakat tentang tradisi *Pa'asala Salamangang*, 3) mengemukakan kualitas dan kandungan sunnah tentang salawat yang berkaitan dengan tradisi *Pa'asala Salamangang*

Menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang berbentuk lapangan dan pustaka dengan pendekatan yaitu Ilmu Hadis dan Sosiologis. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data ialah kertas dan pulpen. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan, observasi/ pengamatan kemudian melakukan wawancara. Kemudian mengelolah data dengan mendeskripsikan kemudian mengkomporatifkan, setelah itu data dianalisis, disuplay, direduksi dan terakhir menarik kesimpulan (verifikasi).

Hasil dari penelitian pembacaan salawat dalam tradisi *pa'asala salamangang* pada masyarakat pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas Kab. Pangkep, 1) Bentuk tradis terbagi dua: a) *Maccaru-caru* (mencari telur ikan torani), dan b) *Matto'do sapo* (Membangun rumah dan masuk rumah). 2) Pendapat masyarakat mengenai tradisi ini secara umum bahwa tidak bertentangan dengan syariat Islam dan dengan membaca kitab Barzanji masyarakat meyakini akan mendapatkan selamat dalam melakukan suatu pekerjaan. 3) Kualitas hadis yang peneliti kaji berstatus *shahih* dan kandungannya

Implikasinya dengan adanya penelitian membaca salawat pada tradisi *pa'asala salamangang* agar masyarakat mengetahui apa yang terkandung dalam pembacaan kitab barzanji tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama yang di mana di dalamnya terdapat banyak amalan yang bisa dilakukan guna untuk meningkatkan keimanan kepada Allah swt. dan Rasul-Nya. Berbagai amalan yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. di antaranya ialah berpuasa, sedekah, membaca tasbih, tahmid, tahlil, melaksanakan shalat sunnah, serta bersalawat. Di antara amalan yang mengandung banyak keistimewaan dan berbagai macam bentuk pengamalannya adalah bersalawat kepada Nabi Muhammad saw. Sehingga mayoritas umat Islam khususnya di Indonesia banyak mengamalkan salawat dengan maksud dan tujuan khusus yang berbeda-beda.¹

Seorang Muslim yang mengaku mencintai Allah dan Rasul-Nya seharusnya mengikuti segala apa yang diperintahkan oleh Allah swt. dan Rasulullah saw. juga berupaya akan meninggalkan segala apa saja yang dilarang oleh-Nya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Āli Imrān/3:31.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ



Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.²

¹ Muhmmad Efendi, “Pemaknaan Shalawat dalam QS al-Ahzab Ayat 56, Studi Analisis: Shalawat Dalail al-Khairat Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus”, *Skripsi* (Kudus: Fak. Ushuluddin STAIN Kudus, 2016), h. 1.

² Kementrian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: al-Huda, 2002), h. 55.

Nabi Muhammad diutus oleh Allah swt. di permukaan bumi ini sebagai Rasul dan rahmat bagi seluruh alam semesta yang bertugas memberi petunjuk dan mengajarkan kitab dan hikmah kepada manusia. Allah swt. memberinya kitab sebagai pembeda atas kitab-kitab samawi yang telah diturunkan sebelumnya, sedangkan perilaku dan segala perbuatan beliau sebagai suri tauladan bagi umat Islam.

Sebagai seorang mukmin yang baik tentu akan mencurahkan segala hal sebagai bentuk cintanya kepada Nabi Muhammad saw. manusia istimewa yang telah mencurahkan segala hidupnya untuk Islam sehingga manusia dapat menikmati kehidupan yang terang hingga saat ini. Oleh karena itu bersalawat kepada Rasulullah merupakan ibadah amal saleh, karena mencintai Rasulullah juga sekaligus merupakan mencintai Allah.

Salah satu bukti kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. yakni memperbanyak mengucapkan salawat kepada beliau, karena mengucapkan salawat kepada Rasulullah saw. adalah suatu perintah yang ditujukan hanya kepada orang-orang yang beriman. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Ahzāb/33:56 tentang perintah untuk bersalawat:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.³

³Kementrian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: al-Huda, 2002), h 427.

Dalam ayat tersebut sangatlah jelas bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk bersalawat kepada Nabi Muhammad saw. Allah dan para Malaikat-Nya saja bersalawat kepada Nabi Muhammad saw. apalagi kita hanya sebagai manusia biasa. Salawat Allah yang dimaksud di sini terbagi atas dua macam yaitu: umum dan khusus. **Pertama**, salawat umum adalah salawat Allah kepada para hamba-Nya yang beriman. Sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Ahzāb:43 yang terjemahannya: “Dialah yang melimpahkan salawat kepadamu dan malaikat-Nya (memohon shalawat untukmu). dan termasuk dalam hal ini adalah doa Nabi saw. guna memohonkan salawat untuk pribadi-pribadi tertentu dari kalangan mukmin. **Kedua**, salawat khusus untuk para Nabi dan Rasul-Nya, terutama untuk penutup dan yang terbaik di antara mereka yakni Nabi Muhammad saw.⁴

Anjuran untuk bersalawat banyak juga ditemukan dalam hadis Nabi salah satu di antaranya sebagaimana hadis yang terdapat dalam kitab Saḥiḥ Muslim.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ، وَفُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا»⁵ (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Ayyūb, Qutaibah dan Ibn Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail, yaitu Ibnu Ja'far dari al-'Ala' dari bapaknya dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barang siapa bersalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bersalawat kepadanya sepuluh kali."

⁴ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Jalā'ul Afhām fī Fadhlis Shalāti Was Salāmi 'alā Muhammadin Khairil Anām*, terj. Arif Munandar, *Jalā'ul Afhām: Keutamaan Shalawat Nabi saw* (Sukuharjo: al-Qowam, 2013), h. 257-258

⁵ Muslim bin Hajjāj abū al-Husain al-Qusyairy al-Naisaburi, *Saḥiḥ muslim*, Juz V (Bairut: Dār Ihyā al-Turas al- 'Arabi, t. th), h. 306

Hadis tersebut sangatlah jelas bahwa betapa pentingnya bersalawat kepada Nabi Muhammad saw. dan sebagai balasannya Allah akan membalas salawat hamba-Nya sepuluh kali jika bersalawat satu kali.

Barzanji adalah kitab yang berisi sirah dan salawat kepada Nabi Muhammad saw. Pembacaan dilakukan untuk mengambil hikmah dan meningkatkan kecintaan umat terhadap Nabi, yang dijadikan sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi pembacaan salawat melalui kitab barzanji ini dapat ditemukan adanya percampuran antara kepercayaan masyarakat pribumi sebelum datangnya Islam dan setelah diterimanya ajaran Islam.⁶ Hal tersebut terlihat pada tradisi *pa'asala salamangang* yang terdapat di Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalamas. Pada upacara ini, terlihat jelas adanya perpaduan antara budaya Islam dan pra-Islam, yang dapat disaksikan pada ritual yang dilakukan sebelum pembacaan salawat dalam Barzanji.

Pembacaan salawat dalam kitab Barzanji merupakan bentuk budaya Islam, sedangkan jenis makanan yang disajikan sebelum dan saat pembacaan salawat pada upacara *pa'asala salamangang* merupakan bentuk kebudayaan pra-Islam. Penulis melihat, tidak sedikit dari mereka hanya sekedar mengikuti pembacaan salawat dalam kitab Barzanji akan tetapi tidak memahami bahwa kitab yang dibaca menceritakan tentang apa dan siapa serta makna yang tersurat dalam kitab tersebut.

⁶ Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-orang NU* (Cet. II; Yogyakarta: LkiS Group – Pustaka Pesantren, 2012), h. 302.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan kajian *living sunnah* di mana membahas tentang salah satu tradisi yang ada di Indonesia, yaitu membaca salawat pada tradisi *pa'asala salamangang* di Pulau Kalu-Kalukuang Liukang Kalmas Kab. Pangkep. Di sini peneliti memberikan batasan pada wilayah yang dijadikan lokasi penelitian, yaitu pulau Kalu-Kalukuang.

Berdasarkan uraian di atas maka untuk lebih mendetailnya peneliti membuat bentuk sub-sub rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pembacaan salawat pada tradisi *Pa'asala salamangang* di Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas, Kab. Pangkep ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat di Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas, Kab. Pangkep tentang tradisi *pa'asala salamangang*?
3. Bagaimana kualitas dan kandungan sunnah tentang salawat yang berkaitan dengan tradisi *Pa'asala salamangang* di Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas, Kab. Pangkep ?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Defenisi Operasional

Adapun judul skripsi ini adalah membaca Salawat pada tradisi *pa'asala salamangang* di Pulau Kalu – Kalukuang Kec.Liukang Kalmas Kab.Pangkep (suatu Kajian *Living Sunnah*),yang merupakan kajian operasional sebagai berikut:

a. Tradisi Pembacaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikatakan adat ialah aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Sedangkan, dalam bahasa

Indonesia adat memiliki arti “kebiasaan” atau “tradisi” yang mengandung tata tertib yang tenteram dan konsisten.⁷

Ulama Hukum mengartikan adat sebagai suatu kebiasaan yang di pertimbangkan apabila berlangsung secara terus menerus tanpa henti atau hanya kadang-kadang terhenti, adat harus menyertai terjadinya sesuatu atau mendahuluinya, agar adat ini tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁸ Sedangkan kata pembacaan bentuk masdar dalam bahasa Arab yang berasal dari akar kata *قرأ-يقرأ-اقرأ* yang berarti membaca.

b. Salawat

Salawat berasal dari kata *shalāt*, jika bentuknya tunggal. Namun jika bentuknya jamak menjadi salawat yang berarti do'a untuk mengingat Allah secara terus menerus. Sedangkan menurut istilah, salawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan rahmat bagi ke kasih-Nya disebut sebagai rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan salawat kecuali hanya kepada Nabi Muhammad saw.⁹

c. *Pa'asala Salamangang*

Pa'asala salamangang berasal dari bahasa Mandar, jika diartikan ke bahasa Indonesia berarti keselamatan. *Pa'asala Salamangang* adalah sebuah tradisi yang ada di masyarakat Pulau Kalu-Kalukuang, yang di mana tradisi ini dilakukan dalam berbagai kegiatan diantaranya ialah apabila ada orang yang membangun rumah, aqiah anak yang baru lahir, orang yang mau menikah (*ma lattigi*) dan *maccaru-caru*

⁷Jamie S. Davidson David Henley Sandra Moniaga, *Adat dalam Politik Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 1.

⁸Surahman Hidayat, *Pengantar Studi Syariah* (Cet. I; Jakarta: Robbani Press, 2008), h. 127.

⁹Rahmas, “Makna Shalawat Dalam al-Qur'an Menurut Buya Hamka”, *Skripsi* (Riau: Fak. Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, 2014), h. 1.

(mencari iakn di terbang di laut), dengan tujuan agar apa yang dilakukan memperoleh keselamatan. Upacara *Pa'asala Salamangang* merupakan tradisi yang dianggap dapat menjauhkan diri dari malapetaka. *Pa'asala salamangang* atau keselamatan adalah konsep yang universal di mana disetiap tempat pasti ada dengan nama yang berbeda. Hal ini karena kesadaran akan diri yang lemah diluar kekuatan diri manusia.

d. *Living Sunnah*

Living sunnah merupakan istilah baru dalam dunia hadis. Secara harfiah *living* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti hidup. *Sunnah* menurut bahasa berarti سيرة dan طريقة.¹⁰ bermakna jalan yang dijalani, baik terpuji ataupun tidak,¹¹ atau suatu tradisi yang sudah dibiasakan. Sunnah menurut istilah berfariasi sesuai dengan disiplin ilmunya di antaranya sebagai berikut:

1. Sunnah menurut ulama hadis (*muhadditsin*) ialah segala yang dinukilkan dari Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqrir*, pengajaran, sifat, perilaku, perjalanan hidup Nabi saw. sebelum diangkat menjadi rasul, maupun sesudahnya.¹²
2. Sunnah menurut pendapat Ahli Ushul Fiqh (Fukaha) ialah segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad saw. selain al-Qur'an, baik perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*), yang dapat dijadikan sebagai dalil hukum syar'i.¹³

¹⁰Subhī al-Ṣalīḥ, '*Ulūm al-Ḥadīs wa Mustalahu* (Bairut: Dār al-Ilmi al-Malayīn, 1977), h.6.

¹¹Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadis* (Bairut: Dār al-Fikr, 1979), h. 27.

¹²Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 7.

¹³Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 6-7.

3. Sunnah menurut Ahli Fiqh lebih segala yang disandar kepada Nabi saw. yang lebih menekankan kepada mengenai lima hukum *taqlifi*.¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas sunnah bisa diartikan sebagai konsep perilaku dan teladan kepada kehidupan Nabi saw. sunnah bisa jadi merangkum lebih luas dari pada sebuah hadis.¹⁵ *Living* sunnah adalah pemahaman terhadap hadis secara substansi dan formal; universal, lokal dan temporal yang merupakan sebuah bentuk aplikasi hadis Nabi saw. kesemua aplikasi tersebut merupakan bagian dari menghidupkan sunnah.¹⁶

2. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian pada skripsi ini yakni bagaimana membaca salawat pada tradisi *pa'asala salamangang* di Pulau Kalu-Kalukuang, sekaligus mengungkapkan bagaimana bentuk *pa'asala salamangang* tersebut.

D. Kajian Pustaka

Meskipun Penelitian membaca salawat sudah banyak dilakukan, tetapi di sini peneliti akan membahas tentang pembacaan salawat dalam tradisi *pa'asala salamangang*. Dalam hal ini peneliti belum temukan tulisan yang membahas pembacaan salawat dalam tradisi *pa'asala salamangang*, terlebih lagi di sini peneliti mengambil lokasi penelitian disebuah Kepulauan yaitu Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas Kab. Pangkep. Tradisi *pa'asala salamangang* ini adalah sebuah tradisi yang dalam bahasa Indonesia adalah tradisi keselamatan yang identik dengan berbagai ritual.

¹⁴ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, h. 11-12.

¹⁵ Muhammad Mushthofa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Amin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 19.

¹⁶ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadīs*, h.187.

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah di beberapa perpustakaan dan media informasi lainnya, terkait dengan rencana penelitian di atas, maka peneliti mendapatkan buku-buku yang membahas tentang tradisi Barzanji dalam bentuk skripsi maupun jurnal dan dari teknologi.

Karya Ilmiah yang membahas tentang yaitu skripsi yang ditulis oleh Muhammad Efendi, Fakultas Ushuluddin, STAIN Kudus, dengan judul “*Pemaknaan Shalawat dalam QS al-Ahzāb:56 (Studi Analisis Shalawat Dalail Al-Khairat Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus)*”. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang makna shalawat dalam QS al-Ahzāb:56 yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

Ada juga karya ilmiah yang pernah membahas tentang Barzanji. Salah satunya adalah skripsi Noor Aula Kamaluddin, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Tahun 2010, dengan judul “*Peringatan Tradisi Maulid Nabi saw Serta Pembacaan Kitab al-Barzanji di Desa Pegandon Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal*.” Meneliti tentang tradisi maulid Nabi saw serta bagaimana proses pembacaan Barzanji dalam peringatan maulid tersebut. Skripsi Muhammad Irsyad Furqoni, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2009, dengan judul “*Rebana Panji Kinasih di Desa Kuto Anyar Kabupaten Temanggung*.” Meneliti tentang Barzanji sebagai kegiatan rutin yang dilakukan oleh pemuda desa Kuto Anyar, dari kelompok Barzanji itu kemudian berubah menjadi kelompok rebana yang diberi nama “*Rebana Panji Kinasih*.” Skripsi yang ditulis oleh Irsyad ini, sebenarnya berfokus pada kelompok Rebana Panji Kinasih, bukan pada Barzanjinya.

Barazanji hanya diulas sebagai awal kemunculan dari kelompok rebana Panji Kinasih yang mula-mula dari kelompok Barzanji kemudian berubah menjadi

kelompok rebana. Barzanji di sini bukan sebagai suatu ritual, tetapi kegiatan rutin yang dilakukan oleh pemuda Desa Kuto Anyar untuk menambah ibadah dan mempererat kebersamaan jama'ahnya. Selain itu, isi dari kitab Barzanji dijadikan sebagai lagu oleh grup Rebana Panji Kinasih.

Tesis Mukhammad Zamzami, Tahun 2015 dengan judul "*Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta.*" Berbicara tentang nilai apa saja yang terkandung dalam musik shalawat emprak tersebut.

Karya ilmiah lain yang juga membahas tentang Barzanji adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Anas, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, tahun 2009, dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Barzanji Karya Syekh Jafar al-Barzanji.*" Skripsi ini berfokus pada pembahasannya mengenai deskripsi nilai pendidikan akhlak yang ada dalam syair Barazanji.

Selain itu, skripsi ini juga sedikit membahas tentang al-Barzanji yang merupakan karya sastra tinggi yang hingga sekarang ini belum ada yang mampu menggeser keindahan kalimat-kalimat yang disusunnya.

Karya ilmiah yang membahas tentang Barzanji adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Mufid 2012, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Barazanji Karya Syaikh Ja"far al-Barzanji.* Skripsi ini berfokus pada nilai dan pendidikan akhlak. Karya ilmiah yang lain membahas tentang Barazanji adalah skripsi yang ditulis oleh Eka kartini. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2013. Skripsi ini berfokus pada permasalahan mengapa Barzanji selalu ada di upacara *menre aji*

(Naik Haji) di Desa Tungke, dan bagaimana bentuk-bentuk akulturasi dalam tradisi Barzanji pada upacara *menre aji*.

Adapun perbedaan salawat dari karya ilmiah diatas dengan salawat yang penulis teliti adalah yakni dari segi adat dan istiadat saat melakukan pembacaan salawat yang dimana penulis berfokus pada adat tentang *pa'asala salamangang* di kepulauan.

E. Tujuan dan Manfaat Peneliti

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan peneliti adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk pembacaan salawat pada tradisi *Pa'asala salamangang* di pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas, Kab. Pangkep?
- b. Untuk mengetahui masyarakat di Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas, Kab. Pangkep tentang tradisi *pa'asala salamangang*?
- c. Untuk mengetahui kandungan sunnah tentang salawat yang berkaitan dengan tradisi *Pa'asala salamangang* di pulau-Kalu Kalukuang Kec. Liukang Kalmas, Kab. Pangkep?

2. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai membaca salawat pada tradisi *pa'asala salamangang* (Suatu kajian *Living Sunnah* di Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas Kab.Pangkep) diharapkan memberi manfaat antara lain:

- a) Manfaat Teoritis

- 1) Mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan baik itu dari segi budaya ataupun hadis dan menjadi sumbangsi bagi insan akademik, baik di masa sekarang maupun akan datang.
- 2) Diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak, utamanya yang berkompoten dalam dunia keilmuan demi terbuktinya keorisinalan sebuah hadis melalui tinjauan lapangan.

b) Manfaat praktis

Diharapkan dapat menjawab permasalahan seputar pembacaan salawat latar belakang, tatacara pelaksanaan tradisi tersebut di Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas Kab. Pangkep.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Salawat dan Tradisi Umat Islam

Pangkal arti kata dari salawat ada dua arti: **pertama**, berdo'a dan memohonkan berkah, **kedua**, beribadah. Kata salawat berasal dari kata 'shalat' yang berarti do'a. Sementara do'a terbagi atas dua yakni do'a ibadah dan do'a permohonan.¹ Sedangkan menurut Istilah, salawat adalah: salawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (*rahmat ta'dhim*). Salawat merupakan pujian yang ditujukan kepada Nabi saw. Ada pula yang berpendapat bahwa salawat kepada Nabi merupakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, sama halnya seperti melakukan zikir. Pada dasarnya salawat merupakan permohonan keberkahan dan memberikan penghormatan kepada Nabi saw. Selain itu, Nabi merupakan pemberi syafaat terbesar sesudah Allah swt.

Dengan demikian, salawat merupakan pujian atau kemuliaan kepada Nabi Muhammad saw, seperti halnya do'a atau zikir kepada Allah swt. Salawat, jika datang dari Allah, bermakna rahmat dan keridhaan. Jika dari para malaikat, berarti permohonan ampun. Bila dari umatnya, bermakna sanjungan dan pengharapan, agar rahmat dan keridhaan Tuhan dikekalkan. Betapa mulianya Nabi Muhammad saw. bahkan Allah swt. dan para Malaikat-Nya juga bersalawat kepada Nabi Muhammad saw. sehingga kita sebagai kaum beriman juga diwajibkan untuk bersalawat kepada Nabi Muhammad saw.

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Qs.al-Ahza>b/33:56

¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Jala>'ul Afha>m fi Fadhlis Shala>ti Was Sala>mi 'ala> Muhammadin Khairil Ana>nterj.* Arif Munandar, *Jala>'ul Afha>m: Keutamaan Shalawat Nabi saw*. 255-257.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.²

Ayat ini bagaikan menyatakan bahwa sesungguhnya Allah yang Maha Agung lagi Maha Kuasa, bahkan menghimpun segala sifat terpuji demikian pula malaikat-malaikat-Nya yang merupakan makhluk-makhluk suci, sangat cinta dan kagum kepada Nabi Muhammad saw., Allah bersalawat untuk Nabi sebagai limpahan rahmat dan berbagai macam anugerah. Sedangkan salawat malaikat kepada Nabi yakni memohon kiranya dopertinggi lagi derajat dan dicurahkan magfirah atas Nabi Muhammad saw.³

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa seseorang bukan saja dituntut untuk tidak merendahkan Nabi Muhammad saw., bahkan lebih dari itu dituntut pula untuk mengagungkan beliau dan mengakui jasa-jasanya dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

1. Manfaat Membaca Salawat

Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyebutkan manfaat salawat di antaranya adalah:⁴

²Kementrian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: al-Huda, 2002), h 427.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Cet. I. Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 314.

⁴Dari uraian tentang keutamaan Shalawat ini Ibnu Qayyim menjelaskan sebanyak 33 manfaat bershalawat kepada Nabi saw. namun penulis hanya mengambil sampai 10, untuk lebih lanjutnya lihat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Jala'ul Afha>m fī Fadhlis Shala>ti Was Sala>mi 'ala> Muhammadin Khairil Ana>mt*terj. Arif Munandar, *Jala'ul Afha>m: Keutamaan Shalawat Nabi saw.* 657-660.

- a. Melaksanakan perintah Allah swt.
- b. Menyertai Allah dalam bersalawat untuk Nabi saw. walaupun maksud dari dua salawat ini berbeda. Salawat kita untuk Nabi saw. berarti do'a dan permohonan, sementara salawat Allah kepada Nabi saw. bermakna sanjungan dan pemuliaan.
- c. Memperoleh sepuluh salawat dari Allah bagi orang yang bersalawat kepada Nabi satu kali.
- d. Allah mengangkatnya sepuluh derajat lebih tinggi (untuk setiap salawat).
- e. Dia menuliskan sepuluh kebaikan untuknya (untuk setiap salawat).
- f. Dia menghapuskan sepuluh keburukannya (untuk setiap salawat).
- g. Besar harapan do'a dikabulkan apabila diawali dengan salawat. Sebab shalawat membawa naik do'a sampai di hadapan *Rabb* semesta alam, sementara sebelum kita membaca salawat do'a terkatung-katung antara langit dan bumi.
- h. Bersalawat kepada Nabi dapat menghilangkan kesedihan atau kegelisahan yang menghingapi hati.
- i. Mengucapkan salawat dapat mendekatkan diri kepada Nabi Muhammad saw. dihari akhir.
- j. Salawat menjadi sebab keselamatan hamba dari do'a keburukan yang berupa kehina'an, apabila ia tidak bershalawat saat Nabi saw. disebut.

2. Waktu yang dianjurkan untuk bersalawat.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyebutkan waktu yang diwajibkan dan dianjurkan untuk bersalawat, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Jala'ul Afha'm*, diantaranya ialah:⁵

- a. Saat tasyahud awal (diwajibkan).
- b. Dalam khutbah (diwajibkan).
- c. Saat berdoa (dianjurkan).
- d. Ketika menyebut atau mendengar nama Rasulullah disebut (dianjurkan).
- e. Ketika berdiri di depan makam beliau (dianjurkan).

3. Tradisi Umat Islam

Tradisi Barzanji telah dilakukan sejak Islam masuk ke Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, masuknya Islam memberi pengaruh besar pada kebudayaan Melayu. Pola perpaduan ini bukan hanya terlihat pada tradisi Barzanji, namun juga tradisi Melayu yang lain, semisal *tabot*, *burdah*, *ghazal*, dan lain sebagainya. Tentu saja perpaduan antara budaya Islam dan Melayu berbeda-beda tergantung pada kultur awal masyarakat setempat.⁶

Tradisi Barzanji di Riau rutin dilakukan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad. Namun, tidak sebatas peringatan itu saja, tradisi Barzanji juga digelar pada hari-hari besar Islam yang lain seperti Idul Fitri, Idul Adha, tahun baru Hijriah, dan lain sebagainya. Barzanji juga diselenggarakan dalam kegiatan kemasyarakatan,

⁵Dari uraian di atas Ibnu Qayyim menjelaskan ada 40 waktu yang diwajibkan dan dianjurkan untuk bershalawat kepada Nabi, namun penulis hanya mengambil 5 saja, untuk lebih jelasnya lihat di, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Jala'ul Afha'm fi Fadhlis Shala'ti Was Sala'mi 'ala Muhammadin Khairil Ana'at* terj. Arif Munandar, *Jala'ul Afha'm: Keutamaan Shalawat Nabi saw*. 495-651.

⁶Misbachul Munir, "Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa, Study Kasus Terhadap Shalawatan Emprak Klenggotan, Srimulyo, Piyungan", *Skripsi* (Jogjakarta: Fakultas. Adab Ilmu Budaya UIN Sunan Kali Jaga, 2012), h. 74-75.

misalnya pada saat upacara pernikahan, memperingati kelahiran anak, dan memasuki rumah baru dan sebagainya.

Tradisi Barzanji> memadukan berbagai kesenian, antara lain seni musik, seni tarik suara, dan keindahan syair dalam kitab al-Barzanji> itu sendiri. Syair-syair dalam kitab Al-Barzanji> tersebut dilantunkan dengan lagu-lagu tertentu, dan kadang diiringi alat musik rebana. Setelah pembacaan hikayat Nabi dari kitab karya Ja'far al-Barzanji> dan salawat kepada Beliau.

B. Sejarah Barzanji

Barzanji merupakan kegiatan pembacaan riwayat Nabi Muhammad saw. Kegiatan ini dilakukan pada waktu Maulid Nabi atau dalam berbagai upacara.

Kebudayaan Melayu yang bersinggungan dengan Islam menghasilkan akulturasi budaya yang unik di antara ke duanya. Beberapa tradisi yang dilakukan di tanah Arab, wilayah asal agama ini, tidak jarang juga merupakan bagian dari tradisi masyarakat Melayu. Salahsatu di antaranya adalah pembacaan kitab karya Ja'far al-Barzanji>, yang kemudian biasa disebut Barzanji (sebagian orang menyebut “Barzanji” atau “berjanji”).

Kata “Barzanji” dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai isi bacaan puji-pujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad saw. Jika mendengar kata “Barzanji”, orang akan beranggapan bahwa awalan “ber” merupakan imbuhan. Padahal, kata “Barzanji” berasal dari kata al-Barzanji, nama belakang penulis prosa dan puisi terkenal yang mempunyai nama lengkap Ja'far al-Barzanji>.⁷

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 868

Syekh Ja'far al-Barzanji> bin Husain bin Abdul Ka>rim lahir di Madinah tahun 1690 dan wafat tahun 1766.⁸ al-Barzanji berasal dari sebuah daerah di Kurdistan. Nama asli kitab karangan yang kemudian lebih dikenal dengan nama al-Barzanji adalah 'Qilad al-Jawāhir yang berarti "kalung permata". Kitab tersebut disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Kitab al-Barzanji berisi tentang kehidupan Nabi Muhammad dari masa kanak-kanak hingga diangkat menjadi Rasul, silsilah keturunannya, sifat mulia yang dimilikinya, dan berbagai peristiwa yang dapat menjadi teladan umat Islam.⁹

Kitab karangan Ja'far al-Barzanji dikenal mulai dari Maroko di belahan bumi sebelah barat hingga Papua di belahan bumi sebelah timur. Sebagai karya yang menceritakan tokoh terbesar dalam Islam, yakni Nabi Muhammad, boleh dikatakan pertunjukan pembacaan karya Ja'far al-Barzanji> ini tidak boleh dipandang sebagai pertunjukan biasa. Bahkan, pembacaan kitab al-Barzanji merupakan tradisi yang acap kali bahkan pasti dilakukan di bulan kelahiran Nabi Muhammad saw, yaitu Bulan Maulid menurut penanggalan Hijriah.

Barzanji tampil sebagai yang terbaik. Sejak itulah Kitab al-Barzanji> mulai disosialisasikan. Ummat Islam berbagai penjuru dunia termasuk di Indonesia menyambut penuh kegembiraan atas kedatangan manusia teragung yang lahir di muka bumi ini. Inilah hari maulid Nabi yang Agung. Acara-acara pun digelar untuk meramaikan maulid Nabi seperti pembacaan sirah Rasulullah yang diuntai dalam bait syair-syair yang indah seperti kitab Maulid al-Barzanji.

⁸Noor Aula Kamaluddin, "Peringatan Tradisi Maulid Nabi saw Serta Pembacaan Kitab al-Barzanji di Desa Pegandon Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal", *Skripsi* (Semarang: Fak.Ushuliddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2010), h. 76.

⁹ Aminuddin HM dan HM. Arsyad Sanusi, *Pembacaan Barazanji Menurut Syariat Islam* (Cet. I; Jakarta: Al-Qushwa, 1988), h. 9.

Walaupun bersalawat dengan membaca kitab barzanji itu baik namun dalam masyarakat Islam ada berbagai macam pandangan tentang pembacaan barzanji. Sebagian masyarakat menerimanya dan ada pula yang tidak menerima.

1. Barzanji Dilihat dari Pandangan Sebagian Masyarakat Islam Ada Beberapa

Pandangan Sebagian Masyarakat Islam terhadap Barzanji, antara lain : ¹⁰

- a. Membaca Barzanji sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Umumnya para pengikut tradisi Barzanji berpendapat bahwa membaca Barzanji adalah wujud kecintaan kepada Nabi saw. dan mempererat silaturahmi antara sesama manusia.
- b. Barzanji maka al-Qur'an tidak dibaca lagi, di mana al-Qur'an harus menjadi kesenangan setiap muslim, membaca al-Qur'an pahala yang dijanjikan sangat besar dan ini tidak tergantung kepada mengerti atau tidaknya, sedangkan kalau membaca Barzanji dengan tidak mengetahui sama sekali artinya entah apa yang diperolehnya, apalagi ada sabda Nabi yang mengatakan “*Laa> Tusayyidu>niy*” janganlah kamu mengagungkan saya, dilain tempat dikatakan janganlah mengagungkan saya sebagaimana orang Nasrani terlalu mengagungkan Isa> Ibn Maryam, katakanlah padaku hamba Allah atau Rasulullah.

2. Nilai yang Terkandung dalam Pembacaan al-Barzanji

Dalam konteks sosial Barzanji berperan sebagai wadah pemersatu karena memiliki vitalitas mengabadikan, menghidupkan, dan mengikat diri dalam tata pergaulan. Kelaziman ini merupakan wadah yang tetap dibangun dan daya emosional tetap terjaga dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sinilah sebuah sub kultur

¹⁰ Aminuddin HM dan HM. Arsyad Sunusi, *Pembacaan Barzanji Menurut Syari'at Islam* h. 37.

dibangun mulai dari kebersamaan persaudaraan ditingkat kelompok lokal sehingga terbentuk budaya toleransi yang menjadi suatu percontohan dalam kehidupan masyarakat di Manado. Contoh lain tergambar dalam tampilan gerak pentas maulid Barzanji, Barzanji terbukti sangat ampuh menjembatani berbagai kesenjangan yang berakar pada suku bangsa, rasial dan golongan.

Adapun nilai yang terkandung dalam kegiatan Barzanji ini adalah sebagai berikut:¹¹

a. Nilai Religius

Pembacaan kitab Barzanji merupakan bentuk bukti kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi Muhammad saw. Syair dan hakikat yang tertulis dalam kitab tersebut memaparkan nilai-nilai yang baik yang dapat meningkatkan kadar religiusitas seseorang. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad saw. dari kitab tersebut.

b. Nilai Sosial

Dengan tradisi Barzanji yang digelar, dapat mempererat tali silaturahmi tradisi Barzanji yang digelar pada perayaan hari besar seperti maulid Nabi dan berbagai upacara lainnya di masyarakat, seperti perkawinan, kelahiran anak, khitanan, *pa'asala salamangang* serta membuka ruang besar bagi masyarakat untuk bersosialisasi antara satu dengan lainnya. Karena, dengan kegiatan semacam inilah, mereka yang jarang bertemu akan saling mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial diantara mereka dalam masyarakat.

¹¹ Muhammad Anas, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Barzanji Karya Syekh Jafar al-Barzanji." *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. 2009). h.20.

c. Nilai Budaya

Syair-syair yang terangkum dalam kitab Barzanji, meskipun menceritakan kehidupan Nabi Muhammad saw. juga merupakan karya sastra yang bernilai tinggi. Sebagaimana yang kita ketahui, bangsa Arab mempunyai tradisi penulisan sastra yang kuat. Hal ini sejalan dengan budaya Melayu yang juga mempunyai tradisi sastra yang tidak bisa dikatakan bermutu rendah. Perpaduan antara kedua budaya inilah yang akan menghasilkan bentuk budaya baru. Perpaduan yang juga memperkaya kebudayaan Indonesia

d. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Barzanji

Di dalam kitab al-Barzanji memang syarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang patut diikuti umat Islam secara menyeluruh. Hal ini dapat terlihat melalui kisah-kisah yang dialami oleh Nabi Muhammad saw. dalam kitab tersebut. Akan tetapi kali ini yang ingin penulis paparkan di sini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak pada bab 18, yakni bab terakhir dari kitab al-Barzanji.

Pada bab 18 dari kitab al-Barzanji mempunyai banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Nilai *al-Amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya)

Sifat jujur yang dimiliki Nabi Muhammad saw tidak pernah mengucapkan sesuatu kecuali hal itu mengandung suatu kebenaran. Kejujuran Nabi Muhammad saw. sudah sangat terkenal semenjak beliau masih remaja. Beliau juga sering dimintai tolong untuk menjaga amanah seperti menitipkan barang kepada beliau atau mempercayakan suatu pesan kepada beliau.

2) Nilai *al-Alifah* (sifat yang disenangi)

Termasuk nilai *al-Alifah* dari Nabi Muhammad saw. adalah seseorang yang sayang terhadap orang-orang fakir dan juga orang lain. Beliau juga merupakan seorang yang perhatian terhadap orang lain terutama orang muslim yang fakir. Hal tersebut ditunjukkan dengan menjenguk orang yang sakit dan mengiringi jenazah. Nabi Muhammad juga tidak pernah menghina orang-orang fakir dan tidak membiarkan seseorang yang fakir berada dalam kefakirannya.

3) Nilai *al-‘Afwu* (sifat pemaaf)

Pada nilai *al-‘afwu* (pemaaf), selalu menerima maaf dari orang-orang yang berbuat salah kepada beliau. Beliau juga tidak menghadapi seseorang dengan sesuatu yang dibenci.

4) Nilai *Anisatun* (sifat manis muka)

Sifat *Anisatun* dari Nabi Muhammad saw. yang *pertama*, Nabi Muhammad selalu mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siapa saja yang Beliau jumpai. Yang *kedua*, Nabi Muhammad saw. selalu memuliakan orang-orang yang memiliki kemuliaan dan juga kepada orang-orang yang memiliki keutamaan. Padahal beliau merupakan makhluk yang paling mulia di antara makhluk-makhluk lainnya, namun beliau tidak menyombongkan diri dan tetap rendah hati.

5) Nilai *al-Khairu* (kebaikan).

Sifat baik Nabi Muhammad saw. yang berupa pengertian terlihat dari kalimat di atas. Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. memanjangkan shalat dan memperpendek khutbah jum'atnya. Hal itu dapat memperlihatkan sifat pengertian beliau terhadap umat.

6) Nilai *al-Khusyu'* (tekun bekerja sambil menundukkan diri),(berdzikir)

Nilai *al-Khusyu'* yang terkandung dalam kalimat di atas tampak pada sifat malu Nabi Muhammad saw. dan sifat tawadu' beliau. Selain itu, Nabi Muhammad saw. juga merupakan orang yang sederhana dengan kesederhanaan, beliau menjahit sandal, menambal pakaian, memelihara kambing, serta melayani keluarganya dengan sepenuh hati.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

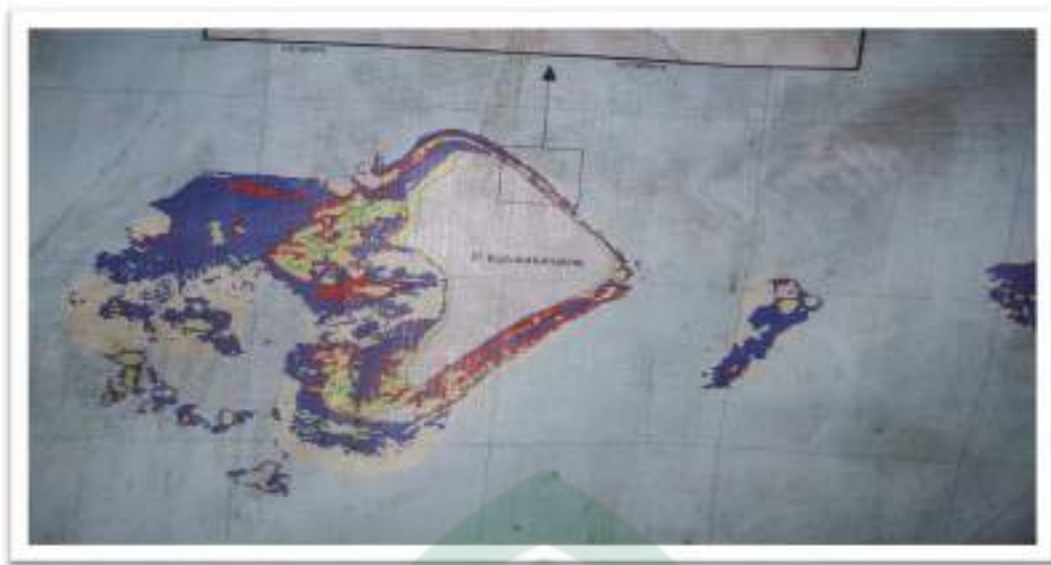
Orientasi penelitian ini ialah membaca salawat yang dihadapkan dengan konsep tradisi *pa'asala salamaangang* dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berbentuk lapangan (*field research*) dan pustaka (*library research*). Penelitian ini akan menghasilkan data-data tertulis dan lisan dari hasil pengamatan peneliti pada saat melangsungkan penelitian serta wawancara langsung kepada tokoh-tokoh terkait dari lokasi penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada tradisi-tradisi yang ada di masyarakat yang terkait dengan pembacaan salawat dalam kitab Barzanji. tujuan dari penelitian lapangan adalah mempelajari latar belakang, keadaan, lingkungan, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.¹ Oleh karena itu, penelitian ini merupakan perpaduan antara penelitian pustaka dan lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, sehingga harus menentukan lokasi yang akan menjadi medan penelitian. Lokasi tersebut pada nantinya digunakan untuk menggali semua informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian akan dilakukan di Pulau Kalu-Kalukuang dengan mencari informasi seputar tradisi *pa'asala salamangang* dari beberapa masyarakat yang ada di sana, khususnya imam Kelurahan, ustadz atau tokoh masyarakat di Pulau tersebut.

¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Cet. II; Jakarta: CV Rajawali, 1985), h. 23.



a. Gambaran Umum Pulau Kalu-Kalukuang

Pulau Kalu-Kalukuang merupakan pulau dari Kepulauan Pangkep yang terletak di salah satu Kecamatan yang ada di Pangkep yakni Kecamatan Liukang Kalmas, Kecamatan ini meliputi enam Desa dan satu Kelurahan. Pulau Kalu-Kalukuang merupakan Ibu Kota Kecamatan Liukang Kalmas, yang terletak sekitar 208 km di barat daya Kota Pangkajene dengan menempuh 12-15 jam perjalanan di atas laut dengan menggunakan kapal laut yang masih sederhana. Mayoritas penduduk yang mendiami pulau tersebut merupakan mayoritas suku Mandar dan sebagian adalah suku Makassar.²

Pulau Kalu-Kalukuang adalah pulau yang terbesar dan terluas di antara kepulauan Pangkep. Pulau Kalu-Kalukuang merupakan suatu kelurahan yang di mana di dalamnya terdapat 4 RW dan setiap RW mempunyai Masjid³, namun hanya ada dua Masjid saja yang sering di tempati untuk kegiatan hari-hari besar Islam misalnya melaksanakan salat Idul Fitri yakni Masjid Besar Baiturrahman dan Masjid Nurul al-Jazirah. Adapun renciannya sebagai berikut:

² Khayatullah, Masyarakat Pulau Kalu-Kalukuang.

³ Data kelurahan Pulau Kalu-Kalukuang.

1. RW 1 (satu) atau Kampung Barat, di dalamnya terdapat satu Masjid yaitu Masjid Besar Baiturrahman.
2. RW 2 (dua) atau Kampung Ujung Tengah, di dalamnya terdapat dua Masjid yaitu Masjid at-Taqwa dan Masjid Nurul al-Jazirah.
3. RW 3 (tiga) atau Kampung Lemba, di dalamnya terdapat tiga Masjid yaitu Masjid Nurul Huda, Masjid Nur Rahmat dan Masjid al-Anshar.
4. RW 4 (empat) atau Kampung Pondok, di dalamnya terdapat dua Masjid yaitu Masjid Ni'mat dan Masjid Rahmat.

Pulau Kalu-Kalukuang memiliki iklim tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah kepulauan yang lain. Pulau Kalu-Kalukuang secara umum memiliki dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan antara bulan September hingga Januari dengan temperatur/suhu udara pada tahun 2009 rata-rata berkisar antara 29 °c sampai 30 °c dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 31 °c serta suhu minimum 28 °c terjadi pada bulan Juni.

b. Sejarah Suku Mandar di Pulau Kalu-Kalukuang

Suku Mandar adalah suku yang dikenal dengan pelautnya dimana di saat melakukan pelayaran mereka menemukan pulau yang di dalamnya terdapat banyak sekali pohon kelapa, karena melihat akan keindahan pulau tersebut merekapun memutuskan untuk singgah dan mencari kehidupan. Merasa menemukan kebahagiaan tinggal di pulau tersebut akhirnya, mereka memutuskan untuk menetap di sana dan di waktu yang bersamaan tanah mandar pun mendapatkan musibah dengan terbakarnya tanah mereka. Sebagian penduduk Mandar mengungsi ke Pulau dan memutuskan untuk tinggal dan berkeluarga disana.

Awal mula suku yang mendiami pulau Kalu-Kalukuang ada tiga suku yakni suku Makassar, Bugis dan Jawa. Seiring dengan perkembangan waktu karena banyaknya suku mandar yang datang dan menetap disana membuat pulau tersebut menjadi salah satu dari suku mandar yang ada di kepulauan Pangkep.⁴

c. Kondisi Sosial

1) Jumlah Penduduk

Jumlah	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Total
Tahun 2018	964	998	1962

2) Prasarana Pendidikan

Gedung TK : 3 Unit

Gedung SD/MI : 4 Unit

Gedung SMP/MTs : 2 Unit

Gedung SMA/MA : 2 Unit

d. Kondisi Ekonomi

Penduduk masyarakat Pulau Kalu-Kalukuang pada umumnya bermata pencaharian nelayan, ada pula yang meluangkan waktunya untuk bertani, berdagang, dan ada juga sebagian masyarakat yang bergelut dibidang pemerintahan (PNS). Dalam hal perdagangan masyarakat di pulau sangat kesulitan untuk mendapatkan barang dagangan dengan cepat karena perjalanan dari Pulau Kalu-Kalukuang ke Makassar menempuh jarak yang sangat jauh belum lagi kapal yang di pakai untuk ke Makassar paling cepat sampai kembali ke Pulau satu minggu.

⁴ Hasil Wawancara dengan Orang-Orang Tertua di Pulau Kalu-Kalukuang

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, di Kalu-Kalukuang tradisi masih berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya. *Kedua*, Kalu-Kalukuang merupakan salah satu Pulau religi dibuktikan dengan adanya perguruan madrasah DDI. Dari sini, menimbulkan keingintahuan peneliti untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat tentang salawat dalam pembacaan Barzanji pada tradisi *pa'asala salamangang*.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang peneliti lakukan yakni pendekatan sosial dan kebudayaan. Untuk mengetahui bagaimana keberlangsungan tradisi *pa'asala salamangang* di masyarakat Pulau Kalu-Kalukuang sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai penelitian tersebut, di antaranya ialah:

1. Pendekatan Ilmu Hadis yang dimaksudkan untuk mengetahui kredibilitas hadis tentang membaca salawat pada tradisi *pa'asala salamangang*.
2. Pendekatan sosiologis dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana keberlangsungan membaca salawat dalam kitab Barzanji pada tradisi *pa'asala salamangang* di masyarakat Pulau Kalu-Kalukuang sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai sampel penelitian tersebut.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain.⁵ Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian, yaitu:

⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. XX; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 157.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari lapangan. Sumber data primer dapat diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan melakukan observasi di lokasi penelitian yaitu di Pulau Kalu-Kalukuang selama beberapa hari. Setelah observasi, peneliti melakukan wawancara dengan para informan dan melakukan dokumentasi yang diperoleh langsung oleh peneliti pada saat di lapangan yaitu pada saat tradisi *pa'asala salamangang*. Informan adalah orang yang dimintai informasi oleh pewawancara yang diperkirakan menguasai dan memahami data-data terkait objek yang sedang diteliti.⁶ Informan dalam penelitian ini dipilih dari orang yang dapat dipercaya dan mengetahui tentang tradisi *Pa'asala salamangang*. Informan dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu informan utama dan informan pendukung.

Adapun informan utama dalam penelitian ini adalah para subyek penelitian yaitu orang tua/tokoh masyarakat atau ustas yang mengikuti tradisi *pa'asala salamangang* tersebut. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah para masyarakat yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat mengenai tradisi tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari dokumen dan juga buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian ini yaitu tentang tradisi dan pembacaan salawat dalam kitab Barazanji.

⁶M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2012), h. 34.

Dokumen dapat dikategorikan dalam penelitian ini, dokumen yang diperlukan adalah dokumen atau arsip yang dapat memberikan keterangan yang jelas mengenai kondisi daerah penelitian secara geografis, administratif, sosial ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi sosial keagamaan dan layanan kesehatan yang ada di Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas Kab. Pangkep.

1. Foto

Sekarang ini sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kaulitatif, karena dapat diapakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.⁷

2. Kepustakaan

Kepustakaan yang dimaksud adalah literatur dan hasil penelitian yang relevan. Sumber data tertulis ini seperti laporan penelitian ilmiah, skripsi, buku-buku yang relevan, media massa, dan lain-lain. Peneliti menggunakan kepustakaan dari berbagai sumber yaitu buku, internet, skripsi, artikel dan jurnal tentang shalawat dan tradisi Barazanji untuk memperdalam pengetahuan dan mempermudah peneliti dalam menyusun skripsi tentang membaca salawat pada tradisi *pa'asala salamangang*.

D. Instrumen Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

1. Instrumen penelitian

⁷Robert Bogdan dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: t.p. ,1982), h. 102.

Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data adalah kertas dan pulpen untuk mencatat keterangan yang diberikan informan dalam wawancara dengan ustas, tokoh agama/ tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat Pulau Kalu-Kalukuang yang memahami tentang pembacaan shalawat pada tradisi *pa'asala salamangang* di Pulau Kalu-Kalukuang.

2. Metode pengumpulan data

a. Observasi/Pengamatan

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian baik dengan cara terstruktur, maupun semi terstruktur, sebagai non-partisipan atau partisipan utuh.⁸

b. Metode Wawancara atau *Interview*

Wawancara merupakan salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif. Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁹ Dengan kata lain wawancara (*interview*) adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab baik secara lisan, sepihak, berhadapan muka, maupun dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Wawancara juga dipandang

⁸John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Edisi III, terj. Achmad Fawaid, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, h. 267.

⁹Nasution, *Metode Research*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 113.

sebagai percakapan di mana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada partisipan.¹⁰

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan dialog atau tanya jawab langsung kepada imam kelurahan, ustadz serta tokoh masyarakat yang ada di Pulau Kalukuang untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai data terkait penelitian ini. Sebelum melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan membaca shalawat pada *tradisi pa'asala salamangang*.

Guna mendukung keberhasilan wawancara, peneliti menggunakan peralatan tertulis untuk mencatat informasi dari informan, selain itu juga didukung dengan kamera untuk mengambil foto pada saat wawancara dan pada prosesi *pa'asala salamangang*. Alat yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan wawancara antara lain, pulpen, buku tulis dan *handphone*. *Handphone* merupakan alat tambahan yang digunakan untuk merekam semua hal yang disampaikan oleh informan sehingga hal-hal yang luput dalam pencatatan peneliti pada saat wawancara dapat disempurnakan oleh rekaman lewat *handphone*.

E. *Teknik Interpretasi*

Untuk memahami makna dari ungkapan verbal (matan hadis) yang mencakup kosa kata, frase, klausa dan kalimat. Maka, dibutuhkan teknik interpretasi sebagai cara kerja memahami hadis Nabi saw., khususnya dalam pengkajian hadis yang bersifat tematik. Dalam skripsi, penulis hanya menggunakan 3 teknik interpretasi, yaitu:

¹⁰ Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolij, *Action Research: Teori, Model dan Aplikasi*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 101.

- 1) Interpretasi tekstual yaitu pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata, baik yang diriwayatkan secara lafal maupun yang diriwayatkan secara makna.¹¹
- 2) Interpretasi intertekstual yaitu pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan hadis lain atau ayat-ayat al-Qur'an yang terkait.

F. *Tekhnik Pengolahan dan Analisis Data*

1. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh di lapangan penelitian, terlebih dahulu diolah menjadi sebuah konsep yang dapat mendukung objek penelitian. Setelah data terkumpul, diolah dengan menggunakan metode pengolahan kualitatif, yakni berupa nilai-nilai teoritis yang diolah untuk mendapatkan pemecahan masalah, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Langkah awal yang akan digunakan metode deskripsi guna menggambarkan keadaan obyek atau materi perihal tradisi pa'asala salamangan tanpa bermaksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum. Jadi, metode ini bukan untuk pembahasan, tetapi digunakan untuk penyajian data dan atau informasi materi terhadap sejumlah permasalahan dalam bentuk apa adanya saja. Dengan kata lain, semua data dan informasi yang dikutip dari berbagai sumber akan disajikan dalam bentuk apa adanya.
- b. Langkah kedua yang akan digunakan adalah metode komparatif yaitu suatu cara yang dilakukan dengan membandingkan suatu data dengan data lainnya kemudian berusaha menghasilkan kesimpulan dalam bentuk argumen penulis. Dalam hal ini membandingkan penjelasan ustas atau tokoh masyarakat serta

¹¹Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 19

masyarakat terkait membaca salawat pada tradisi *pa'asala salamangang* di Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas Kab.Pangkep

2. Teknik Analisis Data

Menurut Pattoon sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu kategori dan satu uraian dasar. Membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.¹²

1) Display data

Data-data yang diperoleh disusun secara sistematis dan dijelaskan secara naratif sehingga dapat memberikan gambaran secara menyeluruh dari hasil penelitian.

2) Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.¹³ Jadi, Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan penggunaan bahasa dari hasil penelitian agar mudah dipahami. Hal ini bertujuan untuk membuat hasil penelitian menjadi sederhana dan tidak berbelit-belit. Data-data yang tingkat akurasinya rendah, akan disederhanakan atau dibuang sehingga tujuan penelitian sesuai dengan sarannya.

3) Penarikan kesimpulan/verifikasi

¹²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 280.

¹³Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 131.

Setelah melalui banyak penyaringan data dari lokasi penelitian (Pulau Kalukuang Kec. Liukang Kalmas, Kab. Pangkep), maka langkah terakhir dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan (*skeptisme*), tetapi kesimpulan tersebut masih jauh, baru mulai dan masih samar, kemudian meningkat menjadi eksplisit dan mendasar.¹⁴ Selanjutnya kesimpulan diverifikasi agar data yang diperoleh lebih teruji kepercayaan dan validitasnya.



¹⁴Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* ,, h. 133.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Pembacaan Salawat dalam Tradisi *Pa'asala Salamangang*

Pembacaan salawat dalam kitab Barzanji pada tradisi *pa'asala salamangang* di masyarakat pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas Kab. Pangkep, terbagi dalam beberapa bentuk yakni:

1. *Maccaru-caru* (mencari telur ikan torani)

Tradisi ini biasa dilakukan oleh masyarakat pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas Kab. Pangkep, yang mata pencehariannya sebagai nelayan. Pembacaan salawat pada tradisi ini dilakukan sebelum keluar mencari telur ikan torani dimana proses pembacaan ini dilakukan di dalam kapal yang dipakai untuk keluar berlayar.

2. *Matto'do sapo* (Membangun rumah dan masuk rumah)

Tradisi *matto'da sapo* kurang lebih sama dengan tradisi *maccaru-caru* yang membedakan hanyalah tempat yang dipakai untuk proses pembacaan salawat, hal ini dilakukan oleh masyarakat. Tradisi ini terjadi dua bentuk kegiatannya, *pertama*, sebelum membangun rumah panggung yang berbahan dari kayu, masyarakat Pulau Kalu-Kalukuang melakukan tradisi pembacaan salawat dalam kitab Barzanji, dan. *Kedua*, memasuki rumah, dengan perkembangan zaman masyarakat banyak membangun rumah dengan berbahan pasir, batu, dan semen sehingga bentuk kegiatan yang kedua ini dilakukan tradisinya setelah rumah dibangun dan siap untuk di huni setelah itu baru masyarakat melakukan pembacaan salawat.

3. *Mallattigi*

Tradisi ini sering dilakukan apabila ada orang yang hendak menikah maka akan diadakan proses *mallattigi* dengan harapan supaya orang yang akan menjalani kehidupan baru atau berumah tangga semoga rumah tangganya berkah oleh Allah swt. dengan dibacakannya *sālawat* kepada Rasulullah saw.

4. Aqiqah

Pembacaan *sālawat* pada saat aqiqah sering kita jumpai khususnya di Sulawesi Selatan. Tradisi ini dilakukan apabila ada anak yang baru dilahirkan dan ingin diberikan nama maka akan dilakukan pembacaan *sālawat* kepada Rasulullah melalui kitab Barzanji, dengan harapan supaya anak ini tumbuh menjadi anak yang baik dan dalam menjalani kehidupannya Allah swt selalu menjaganya.

Dari berbagai bentuk tradisi *pa'asala salamangang* tersebut, terdapat beberapa perbedaan pada proses pembacaan *sālawat* dalam kitab Barzanji yakni pada tradisi *maccaru caru* dan *mattodo sapo* apabila dalam bacaan pasal ke dua orang tidak berdiri sambil membaca *salawat*, sedangkan dalam tradisi *mallattigi* dan aqiqah orang berdiri sambil membaca *sālawat* kepada Rasulullah saw.

B. Pandangan Masyarakat Mengenai Tradisi *Pa'asala Salamangang*

Pandangan masyarakat terkait tradisi *pa'asala salamangang* di pulau kalukukung Kec. Liukang Kalmas Kab. Pangkep, ialah sebagai berikut:

Muhammad Danial

salah seorang warga masyarakat Kalu-Kalukukung beliau mengatakan bahwa tradisi *Pa'asala Salamangang* yakni:

“Pa'asala Salamangang turi'o tradisi anu napogau tomatua di pirang bongi, nasaba moa diang nanipogau mabbaca tau barazajji, nasaba apa nipogau

napasalamai tau Puangallahu Ta'ala. dio barazajji issinna ilalang massalawa lao di Nabitta, jari iyamo rio' salawa'na ni niatkangi lao di Nabitta anna salamai tau".¹

Artinya:

Pa'asala Salamang atau Keselamatan itu tradisinya orang tua zaman dahulu, sebab kalau ada yang ingin melaksanakan kegiatan membaca barzanji, apa yang dibuat diselamatkan oleh Allah swt. barzanji itu di dalamnya terdapat bersalawat kepada Nabi kita, jadi salawat itu di niatkan kepada Nabi supaya kita selamat.

Menurut Muhammad Darwis merupakan salah seorang tokoh masyarakat mengatakan tradisi *Pa'asala Salamang* merupakan: suatu tradisi yang bagus dimana membaca salawat dan sekalian juga meminta keselamatan sebelum pergi melakukan kegiatan seperti dalam tradisi ini, sebagaimana peneliti mewawancarainya:

Moa pendapat u, iyaturi'o tradisi Pa'asala Salamang addiang toi mangapa nasaba mabbacai tau barazajji nappa dilalangna barazajji maccaritai sejarah na Nabi. Iyamo tu'u tori pirang bongi makappai ni irrangngi moa ma barazajji disamping na apeli na waca toi battuanna.

Salanna moa pendapat u apa iyare dio nia na to ma adakangi supaya salama i lao di labbana moa pattorani anna moa pattodo sapo supaya salamai di lalang di sapo na naengei. Moa melo di salama, apa na bakking diang pa na napogau anna merau-rau apa na tania di lalang sabbayang na atau moa purai massabbayang anna merau nipasalama lao di Puang.²

Artinya:

tradisi Pa'asala Salamang tidak mengapa karena membaca barzanji dan di dalamnya terdapat sejarah Nabi. Itulah mengapa orang zaman dahulu bagus jika di dengar membaca barzanji di samping di hafal mereka juga membaca artinya.

Salahnya menurut pendapatnya orang yang mengadakan niatnya supaya selamat di perjalanannya bagi orang yang mencari ikan Torani dan bagi orang yang membangun rumah supaya selamat di dalamnya. Kalau dia ingin selamat, kenapa tidak di dalam sembahyang atau sudah shalat baru meminta ke pada Allah supaya diberi ke keselamatan.

¹ Muhammad Danial (65 tahun), Kepala Lingkungan , *Wawancara*, Pulau Kalu-Kalukuang, 20 Desember 2018.

² Muhammad Darwis (80 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pulau Kalu-Kalukuang, 25 Desember 2018.

Di tambahkan juga Azhar Mawardi merupakan Kepala Madrasah Aliyah di Pulau Kalu-Kalukuang, tradisi hal yang baik selama niatnya tidak lain dan di dalam Barzanji terdapat salawat-salat kepada Nabi saw.:

*“I’da toi tau mangapa mappogau tradisi rie selama addiang toi laeng nia’ na. Apalagi, anu niwaca di lalangna ialah barazajji sejarahna Nabitta anna mabbaca toi tau salawat lao di Nabitta. Jari moa pendapau i;dai mangapa assal i’dai lae-laeng nia’ na.”*³

Artinya:

Tidak mengapa melakukan tradisi ini selama niatnya tidak lain. Apalagi, yang dibaca di dalamnya ialah barzanji sejarahnya Nabi kita dan kita juga membaca salawat kepada Nabi. Jadi pendapat saya tidak mengapa asalkan niatnya tidak lain-lain.

Pendapat Muhammad Darwis dan Azhar Mawardi kurang lebih sama. Mereka lebih menekankan kepada bagaimana niat yang melakukan tradisi tersebut selama niatnya tidak bertentangan dengan sariat Islam maka itu sah-sah saja dilakukan.

Tokoh pemuda bernama Marwan berpendapat tentang tradisi *Pa’asala Salamangang* ialah “tradisi itu harus dilaksanakan karena itu sudah menjadi adat yang turun menurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan apabila ada orang yang ingin keluar *mattorani* atau mencari telur ikan torani harus melakukan tradisi tersebut begitu juga dengan orang yang membangun rumah atau masuk rumah dan apabila tidak dilaksanakan maka orang-orang akan menganggap bahwa orang tersebut akan terkena musibah karena tidak melakukan tradisi *Pa’asala Salamangang* ini”.⁴

Hikmah lain dari tradis ini juga memberikan suatu kebiasaan kepada masyarakat Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas Kab. Pangkep untuk

³ Azhar Mawardi (45 tahun) Kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, Pulau Kalu-Kalukuang 5 Januari 2019.

⁴ Marwan (30 tahun) Tokoh pemuda, *Wawancara*, Pulau Kalu-Kalukuang 10 Januari 2019.

membaca Barzanji/ salawat disisi lain juga untuk besedekah, hal ini seperti menurut pendapat Muhammad Zulkifli:

“I’dai mangapa nasaba mabarazajji tau selain itu diang to’o unsur massudakka na dilalangna apa maidi adde mala niware ware”.⁵

Artinya:

Tidak mengapa sebab kita melakukan barzanji selain itu ada juga unsur sedekah di dalamnya karena banyak makanan yang dibagi bagi.

Melihat dari pandangan Masyarakat pulau Kalu-Kalukuang terkait tentang tradisi ini yang dimana secara umum mereka menganggap bahwa tradisi ini tidak bertentangan dengan syariat Islam karena di dalam tradisi tersebut terdapat pembacaan salawat dalam kitab Barzanji dan dengan membaca kitab Barzanji mereka meyakini akan mendapatkan selamat dalam melakukan suatu pekerjaan. Walaupun ada sebagian yang menganggap bahwa semua itu tergantung bagaimana niat orang yang melakukan tersebut. Jadi, peneliti menganggap bahwa sebagian masyarakat pulau Kalu-Kalukuang melakukan tradisi *Pa’asala Salamangang* supaya terhindar dari marah bahaya.

C. Kualitas dan Kandungan Sunnah tentang Salawat yang berkaitan dengan Tradisi *Pa’asala Salamangang* di Masyarakat Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas Kab. Pangkep

1. Kualitas Hadis tentang Salawat

a. *Takhrij al-Hadis*

Penelitian hadis tentang salawat diaplikasikan dengan kegiatan “*takhrij al-ḥadis*” terhadap hadis yang menjadi kajian sentral dalam skripsi ini. Adapun lafal hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

⁵ Muhammad Zulkifli (32 tahun) Tokoh pemuda, *Wawancara*, Pulau Kalu-Kalukuang 11 Januari 2019.

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Dalam upaya melacak hadis tersebut untuk mengetahui keberadaannya dalam *kutub al-tis'ah* (sembilan kitab sumber yang menjadi rujukan), maka peneliti akan mengaplikasikan berbagai metode *takhrij al-hadīs* sebagai berikut:

1) Metode Lafal Pertama Matan Hadis

Metode ini digunakan berdasarkan lafal pertama matan hadis. Susunan metode ini mengkodifikasikan hadis-hadis yang lafal pertamanya sesuai dengan urutan huruf hijaiyah. Dalam menemukan matan hadis dengan menggunakan metode ini, maka terlebih dahulu mengetahui lafal pertama matan hadis yang akan di cari kemudian melihat huruf pertamanya melalui kitab takhrij. Begitu pula dengan huruf kedua lafal pertama matan dan seterusnya.

Adapun petunjuk yang diperoleh dengan menggunakan metode lafal pertama matan hadis dengan menggunakan kitab:

a) *Jam'u al-Jawami*

Peneliti menemukan tiga hadis pada juz IX, dengan menggunakan lafal pertamamatan صَلَّى terdapat pada symbol huruf (ميم), kemudian mencari huruf *nun* (ن), lalu mencari huruf *Sha* (ص) serta huruf *lam* (ل) dengan nomor hadis 22115, 2216 dan 22117 sebagai berikut:

٣٦١٩-٢٢١١٥ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرُ صَلَوَاتٍ، وَ حَطَّاعْنَهُ عَشْرَ خَطِيئَاتٍ،
ورفع له عشر درجات. حم، خ في الادب، ن، ع، حب، ك، هب، ض عن انس⁶

Dari kode-kode yang termuat dalam kitab petunjuk tersebut menerangkan bahwa:

⁶Jalāl al-Dīn ʿMuḥammad al-Suyūṭī, *Jam al-Jawāmiʿ*, juz II (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah), h. 469.

Hadis ini dimuat dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* (حم), dimuat dalam kitab *Shahīh al-Bukhārī* (خ) pada bab Adab (الادب), dimuat dalam kitab *Sunan al-Nāṣai* (ن), dimuat dalam kitab *Musnad Abu Ya'la* (ع), dimuat dalam kitab *Shahih Ibnu Hibban* (حب), dimuat dalam kitab *al-Mustadrak* karya *al-Hakim* (ك), dimuat dalam kitab *Sya'bul Iman* Karya *Imam al-Baihaqi* (هب) yang diriwayatkan dari *Anas* (عن انس)

٢٢١١٦-٣٦٢٠ مَنْ صَلَّى عَلَى مَرَّةٍ وَاحِدَةٍ، كَتَبَ اللَّهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ. حم, حب عن ابي هريرة⁷

Dari kode-kode yang termuat dalam kitab petunjuk tersebut menerangkan bahwa: Hadis ini dimuat dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* (حم), dimuat dalam kitab *Shahīh Ibnu Hibban* (حب), yang diriwayatkan dari *Abi Hurairah* (عن ابي هريرة) ٢٢١١٧ - ٣٦٢١ مَنْ صَلَّى عَلَى مَرَّةٍ وَاحِدَةٍ، كَتَبَ اللَّهُ بِهَا عَشْرًا حم, م, د, ت, ن, حب, عن ابي هريرة, طب عن انس عن ابي طحة, طب عن ابن عمر, طب عن انس عن ابي موسى⁸

Dari kode-kode yang termuat dalam kitab petunjuk tersebut menerangkan bahwa:

- (1) Hadis ini dimuat dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* (حم), dimuat dalam kitab *Shahīh Muslim* (م), dimuat dalam kitab *Sunan Abu Daūd* (د), dimuat dalam kitab *Sunan al-Tirmizi* (ت), dimuat dalam kitab *Sunan al-Nāṣai* (ن), dimuat dalam kitab *Shahīh Ibnu Hibban* (حب), yang diriwayatkan dari *Abi Hurairah* (عن ابي هريرة)
- (2) Hadis ini dimuat dalam kitab *al-Kabir* karya *Imam Thabrāni* dan diriwayatkan oleh *Anas* dan *Abi Thahah* (طب عن انس عن ابي طحة)

⁷Jalāl al-Dīn Muḥammad al-Suyūfī, *Jam al-Jawāmi'*, juz II, h. 470.

⁸Jalāl al-Dīn Muḥammad al-Suyūfī, *Jam al-Jawāmi'*, juz II, h. 470.

(3) Hadis ini dimuat dalam kitab *al-Kabir karya Imam Thabrāni* dan diriwayatkan oleh *Ibnu Umar* (طَب عن ابن عمر)

(4) Hadis ini dimuat dalam kitab *al-Kabir karya Imam Thabrāni* dan diriwayatkan oleh *Anas* dan *Abi Mūsā* (طَب عن انس عن ابي موسى)

b) Mausū'atu al-Atraf

Peneliti menemukan tiga hadis pada juz VIII, dengan menggunakan lafal pertama matan صَلَّيْ terdapat pada symbol huruf (ميم), kemudian mencari huruf *nun* (ن), lalu mencari huruf *Sha* (ص) serta huruf *lam* (ل) sebagai berikut:

مَنْ صَلَّى عَلَى مَرَّةٍ وَاحِدَةٍ، كَتَبَ اللَّهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ. حم, ٢:٢٦٢-٢:٢٦٠ مجمع-١٠:١٦٠
ترغيب ٢:٤٩٤-١:٢٨٨, ٥:٤٩-٣:٢٨٨⁹

Dari kode-kode yang termuat dalam kitab petunjuk tersebut menerangkan bahwa:

(1) Hadis ini dimuat dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* (حم), pada juz 2 terletak di halaman 262.

(2) Hadis ini dimuat dalam kitab مجمع, pada juz 10, terletak pada halaman 160.

(3) Hadis ini dimuat dalam kitab ترغيب, pada juz 2, terdapat pada halaman 494.

(4) Hadis ini termuat dalam kitab اتحاف, pada juz 3, di halaman 49.

2) Salah satu lafal matan hadis

Metode penelitian ini peneliti menggunakan kitab *Al-Mu'jamu al-Mufahras* dan menemukan satu hadis pada juz III, dengan menggunakan salah satu lafal yaitu (صَلَّى) asal kata dari (صلو) sebagai berikut:

⁹ Abū Khajir Muhammad al-Saīd bin Baitunī Sagilū, *Mausū'atu al-Athrūf al-Hadīts al-Nabawī*, Juz 8 (Bāirut: Harūl Kitāb al-'Alamiyah), h. 369.

مَنْ صَلَّى عَلَى صَلَاةٍ وَاحِدَةٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرُ صَلَوَاتٍ, مَنْ صَلَّى اللَّهُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ,
النبي, (ص) ٢٠ صلاة [واحد] صَلَّى يَصِلُ اللَّهُ عَلَيْهِ, الخ. حم
١٨٧, ١٧٢, ٢, ٢٦١, ١٠٢, ٣, د, وتر ٢٦, دى رقاق ٥٨¹⁰

Dari kode-kode yang termuat dalam kitab petunjuk tersebut menerangkan bahwa:

- a) Hadis ini dimuat dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal (حم), juz 3 pada halaman 102, 261 dan juga terdapat pada juz 2 di halaman 172 dan 187
- b) Hadis ini terdapat dalam kitab Sunan Abū Daūd (د), pada bab وتر no. hadis 26, juga pada bab رقاق pada no. Hadis 58.
- 3) Periwat Pertama atau *rawi a'la*

Metode penelitian ini peneliti menggunakan kitab *Tuhfatu al-Asraf bi Ma'rifah al-Atraf*, Peneliti menemukan satu hadis pada juz X, dengan menggunakan periwat pertama *Abu Hurairah* sebagai berikut:

١٣٩٧٤ حديث ((مَنْ صَلَّى عَلَى صَلَاةٍ وَاحِدَةٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا)). م فِي الصَّلَاة:
(١٧:٦) ٥ عن يحيى بن ايوب- و قتيبة بن سعيد- و على بن حجر- د فيه (الصَّلَاة
(٢٦٢:١٧) عن ابي الريح سليمان بن داود الزهراني- اربعتهم عن اسماعيل بن جعفر به, ت
س جميعا فيه (الصَّلَاة ت, ٢:٢٣, س ٥٠٨:٢) عن على بن حجر به, و قال ت: حسن
صحيح.¹¹

Dari kode-kode yang termuat dalam kitab petunjuk tersebut menerangkan bahwa:

¹⁰ A..J. Weinsinck terj. Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz. III (Laeden: I.J Brill, 1955 M), h. 349.

¹¹ Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakī ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tuḥfat al-Asyrāf li Ma‘rifat al-Aṭrāf*, juz. X (Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1403 H/1983 M), h. 221.

- a) Hadis ini dimuat dalam kitab Shahīh Muslim pada bab Shalat, juz 6 halaman 17, dan diriwayatkan oleh Abī Rayya' Sulaeman bin Dāud al-Zahrānī, diriwayatkan dari Isma'īl bin Ja'far
- b) Hadis ini termuat dalam kitab Sunan Tirmidzī, pada bab Shalāt pada juz 2 halaman 23, diriwayatkan oleh Alī bin Hajar, dan berkata ini Hasan Shahih.

b. Merujuk ke Kitab Sumber Terkait Hadis tentang Shalawat

Setelah melakukan pencarian petunjuk melalui 5 metode untuk merujuk kepada kitab sumber, ditemukan beberapa petunjuk yang dapat mengarahkan ke berbagai kitab sumber. Peneliti mengumpulkannya dengan melakukan pencarian kepada kitab 9 imam (*Kutub al-tis'ah*) Berdasarkan petunjuk-petunjuk 5 metode yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1) Shahih Muslim

70 - (408) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ، وَقُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا¹²

2) Sunan Abu Daud

1530 - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا¹³

¹² Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahīh Muslim*, Juz 1, (t.c; Beirut: Dār al Ihyāi Tarasil Arabi t.h.), h. 193.

¹³ Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'ās bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddad bin 'Amrū bin al-Azdī al-Sajistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz II, (Cet. I; Bairūt: Dār ibnu Ḥazm, 1997), h. 124.

2814 - أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَدَنِيُّ، عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَىَّ صَلَاةً وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا¹⁴

3) Musnad Ahmad

7561 - حَدَّثَنَا رُبَيْعٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَىَّ مَرَّةً وَاحِدَةً، كَتَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ¹⁵

7562 - حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَىَّ مَرَّةً وَاحِدَةً، كَتَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ¹⁶

8854 - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَىَّ وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا¹⁷

8882 - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ، أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَىَّ وَاحِدَةً، يُصَلِّيَ اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا¹⁸

¹⁴ Abū Dāūd Sulaimān bin al-Asy'ās bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddad bin 'Amrū bin al-Azdi al-Sajistānī, *Sunan Abī Dāūd*, Juz II, (Cet. I; Bairūt: Dār ibnu Ḥazm, 1997), h. 88.

¹⁵ Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, (Cet. I; t.t: Muassasah al-Risālah, 2001), h. 7310.

¹⁶ Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, h. 7310.

¹⁷ Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, h. 7310.

¹⁸ Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, h. 7310.

10287 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ زُهَيْرٍ، وَأَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا¹⁹

Demikian hadis-hadis yang dikumpulkan oleh peneliti, semua hadis tersebut diperoleh melalui petunjuk yang terdapat dalam kitab-kitab *takhrij*. Hadis yang telah dikumpulkan ini memiliki 9 jalur sanad. Selanjutnya peneliti akan mengaplikasikan *i'tibār al-sanad*.

c. *I'tibar* Sanad Hadis tentang Salawat

Setelah melakukan kegiatan penelitian ini sebagai langkah awal dari hadis yang diteliti, maka seluruh sanad hadis dihimpun untuk kemudian dilakukan *I'tibar* hadisnya,²⁰ dengan melakukan *I'tibar* ini dapat diketahui seluruh jalur sanad hadisnya, nama-nama periwayatnya dan metode penyampaian hadisnya dari seorang guru ke muridnya (*tahammul wa ada'*). Dari proses *tahammul wa ada'* ini peneliti bisa mengetahui kualitas hadisnya dari segi sanadnya untuk melanjutkan ke kualitas matannya, serta mengetahui lambing-lambang *shigat* dalam proses periwayatan itu, serta untuk mengetahui *syahid* dan *mutabi'*nya hadisnya.²¹

Diantara riwayat yang di dapat dari hasil penelusuran dalam kitab 9 (Sembilan) Imam, terdapat beberapa hadis ialah: 1 riwayat berada dalam kitab *Shahih Muslim*. 2 riwayat berada dalam kitab *Sunan Abu Daud*. 1 riwayat berada dalam kitab *Sunan an-Nasai* dan 5 riwayat pada kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Dari 9 riwayat mengenai hadis tentang bershalawat kepada nabi Muhammad Saw

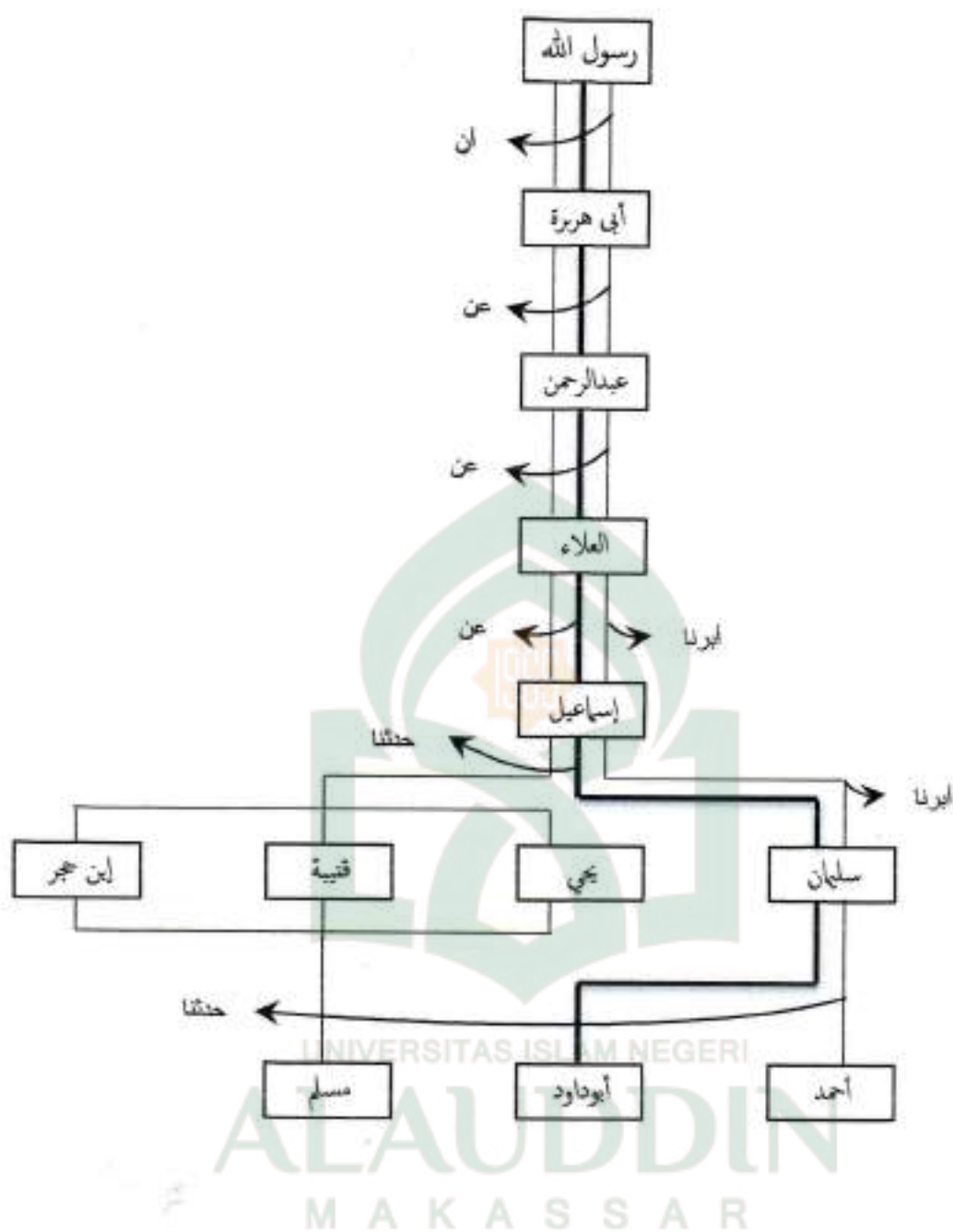
¹⁹ Abū 'Abdillāh Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, h. 7310.

²⁰ Menurut Ilmu Hadis *I'tibar* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu supaya dapat diketahui apakah ada riwayat lain atau tidak untuk bagian sanad, dari sanad hadis yang diteliti, lihat, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51

²¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 52

tersebut, terdapat satu orang saja sebagai *syāhid* yaitu *Abdur Rahman bin Shakhr*, Begitupun pada tingkatan selanjutnya (generasi *tabi'īn*) terdapat satu orang yang meriwayatkan hadis tersebut, yaitu *Abdur Rahman bin Ya'qub*. Lebih jelasnya berikut skema hadis yang diteliti:





d. Kritik Sanad (*Naqd al-Sanad*)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian sanad yaitu:

- 1) Biografi, tahun lahir dan wafatnya
- 2) Tempat para perawi dan tempat belajarnya
- 3) Nama guru dan muridnya untuk mengetahui tersambung sanad atau tidak.
- 4) Penilaian atau komentar ulama, hafalan, penilaian ulama baik bersifat positif maupun negatif.

Adapun sanad hadis yang akan diteliti adalah sanad hadis dari Abu Daud

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.

Dalam rangkaian sanad hadis di atas, terdapat beberapa periwayat yang menjadi objek kajian untuk mendapatkan keterangan terkait kualitas pribadi dan kapasitas intelektual masing-masing, serta kemungkinan adanya ketersambungan periwayatan dalam sanad tersebut. Adapun periwayat-periwayat sesuai yang digaris bawahi pada hadis di atas adalah Ali bin Hujr, Ismail bin Ja'far, .

a) Abū Daud

Nama lengkapnya yakni Abū Dāwud bin Sulaimān bin al-‘Asy’as al-Sijistāni,²² dalam kitab *Syarah al-Tabsīr al-Taẓkīrah*, dijelaskan bahwa beliau ahir pada tahun 202H²³ dan bermukim di Bashrah serta mengajarkan hadis kepada umat

²²Muhammad bin Ishāq bin Muhammad bin Munduh, *Fadl al-Akhbār wa Syarah Maẓāhib Ahl Āsar wa Haqīqah al-Sunan*. Juz I, (Cet. I; Riyādh: Dār al-Muslīm, 1414H./1993M.) h. 42.

²³Al-Ḥāfiẓ al-‘Arāqi, *Syarah al-Tabsīr al-Taẓkīrah*, Juz I, (Maktabah al-Masyākah, t.th) h. 228. Lihat juga Abū al-Abbas Syams al-Dīn, Ahmad bin Muhammad bin Ibrāhīm bin Abī Bakr al-Irbāli, *Wafayāh al-A’yān*, Juz II, (Cet. I; Beirūt: Dār Sādr, 1415H./1994M.) h. 405.

islam sampai ia wafat pada tanggal 16 Syawal tahun 275H padausia 73 tahun.²⁴ Abu dāwud adalah sahabat Aḥmad bin Ḥanbal.²⁵ Beliau juga salah satu pengarang kitab Sunan.²⁶ AbūḤatim bin Ḥibbān berkata Abū Dāwud adalah salah seorang Imam dunia dalam bidang Fiqh, Ilmu, Hafalan dan Ibadat. Beliau telah mengumpulkan ḥadīṣ-ḥadīṣ hukum dan tegak mempertahankan sunnah. Abū Dāwud melakukan perjalanan ke Irāq, Khurasān, Syām, Mesīr, dan Jazīrah.²⁷ Diantara guru-gurunya ialah Muhammad bin Kaṣir al-‘Abdī, Musaddad bin Musarhad, Ali bin Hijr dan Mu’adz bin Asaddi.²⁸

b) Ali bin Hijr

Nama lengkap beliau adalah Ali bin Hajar bin Isyās bin Aqātil al-Sa’dī, beliau di gelar sebagai al-Hāfiz, al-‘Allāmah, al-Hujjaj, lahir pada tahun 540 H. Menurut Imam al-Bukhari bahwa Ali bin Hijr meninggal di jumadil Awal pada tahun 244 H.²⁹

Beliau menuntut ilmu di negri Āfaq. Dan adapun guru-guru beliau adalah Ismail bin Ja’far, Syarik al-Qādi’, Husyaim, Ubaydillah bin Amar, Ibnu al-Mubaraq,

²⁴ AbūIshāq al-Syairāzy, *Ṭabaqāt al-Fuqahā’*, Juz I, (Cet. I; Beirūt: Dār al-Rā’id, 1970M.) h. 171. Lihatjuga Muhammad bin Aḥmad bin Uṣmān al-Qāimaz al-Zahābi Abū Abdullah, *al-Mu’īn fī Ṭabaqāt al Muḥaddiṣīn*, Juz I, (Cet. I; al-Ardān: Dār al-Furqān, 1404H./1984M.) h. 25. LihatjugaAslam bin Sahl bin Aslam bin Ḥabīb al-Razāz al-Wāsity, Abū al-Ḥasan, *Tārīkh al-Wasīt*, Juz I,(Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub, 1406H./1986M.) h. 280. Lihatjuga al-Mubārak bin Aḥmad bin Mubārak bin Muwahhab al-Irbāli, *Tārīkh al-Irbāl*,JuzII,(Cet.II;‘Irāq: Dār al-RāsyidLinnasyri, 1401H./1980M.) h. 731.

²⁵Yūsuf bin al-Zakiy ‘Abd al-Raḥmān Abū al-Ḥajjāj al-Mizziy, *Tahzīb al-Kamāl*,Juz. XXXII, h. 67.

²⁶Abū Muhammad Maḥmūd bin Ahmad bin Mūsā bin Ahmad bin Ḥusaīn, *Mugnī al-Akhyār*, Juz V, h. 330.

²⁷Abū al-Abbas Syams al-Dīn, Ahmad bin Muhammad bin Ibrahīm bin AbīBakr al-Irbāli, *Wafayāh al-A’yān*, JuzII, h. 404.

²⁸Syam al-Dīn AbūAbdillah Muhammad bin Ahmad bin Uṣmān bin Qaimaza al-Zahabi, *Siyār al-‘A’lām al-Nubalā*Juz XII, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1427H./2006 M.) h. 203.

²⁹Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Ahmad bin Qaimaz al-Zahabī, Sirah al-‘Ala al-Nubala’, (Juz. 25, Baerut; Muassisah al-Risalah 1405 H.), h. 105

Rabiah bin Badar al-Sa'bi, Ismail bin Ayyas, Wikli bin Ziyād, Yahya bin Hamzah, Wiqli bin Ziyād, Yahya bin Hamzah, Abdullah bin Ja'far al-Madini, Abdul Hamid bin Hasan al-Hilali, Abdul Aziz bin Hāzim, Ali bin Mushir, Qurran bin Tammam, Walid bin Muhammad al-Muwaqqari, Haisam bin Humaid, Abdurrahman bin AbiZiyād, Attab bin Basyir, Hassan bin Ismail, Hafsah bin Sulaiman.³⁰

Dan adapun nama murid beliau adalah Imam al-Bukhari, Imam al-Tizmi, Abu Daud, Imam Muslim, Ahmad bin Ali al-Barra', Muhammad bin Ali al-Hakim, Hasan bin Sofyan, Imam al-Aimmah al-Huzaimah, Ishāq bin Abi Imran, Muhammad bin Ahmad.

Dan adapun penilaian ulama terhadap beliau sebagai berikut

- (1) Muhammad bin Ali bin Hamzah berkata bahwa beliau pernah belajar di Baqdad, sampai ke Marwah, dan beliau menurut Muhammad bin Hamzah adalah seorang Hafiz, Fādil.
- (2) Imam al-Nasai berkata bahwa beliau adalah orang Tsīqah, Ma'mūran, dan Hafiz.
- (3) Abu Baqar al-Khatib berkata bahwa beliau seorang Sādikan, Hafizan.³¹

Dengan demikian riwayat Abu Daud dengan guru yang bernama Ali bin Hija dapat dibuktikan dengan beberapa alasan:

- (a) Aḥmad sebagai murid yang lahir pada tahun 164 H. dan memulai periwayatan hadiṣ pada tahun 179 H. serta meninggal pada tahun 241 H., memungkinkan adanya pertemuan dengan Alī bin Hija yang wafat pada tahun 244 H, karena jarak masa antara tahun wafatnya Aḥmad selaku murid dan Alī bin Bahr selaku

³⁰Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf Abu HajjajJamaluddin bin Zakki Abu Muhammad al-Qadā, Tahzīb al-Kamāl FiiAsmā al-Rijāl, (Juz. 35. Baerut: Muassisah al-Risalah: 1400 H), h. 355.

³¹Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Muqirah al-Bukhari, Tārīḥ al-Kabit, Juz. IV; Baerut: Dār al-Maarif al-Utsman, t.th), h. 272.

guru hanya 6 tahun. Dengan demikian, bila melihat tahun mulainya Ahmad meriwayatkan hadis dengan tahun wafatnya ‘Alī bin Hijr yang dalam hal ini adalah guru dari Ahmad, maka masih ada sekitar 55 tahun kurun masa yang memungkinkan Ahmad mengambil riwayat dari Alī bin Hijr.

- (b) Dalam daftar nama-nama guru Ahmad telah tercantum nama Alī bin Hijr, dan sebaliknya dalam daftar nama murid Alī bin Hijr terdapat nama Ahmad.
- (c) Ahmad pernah mengelilingi banyak tempat untuk belajar dan meriwayatkan hadis, termasuk di Bagdad sebagai tempat paling banyak dalam meriwayatkan hadis yang juga merupakan tempat berdomisili Alī bin Hijr
- (d) Peneliti menilai bahwa keduanya adalah rawi yang *adil* dan *dhābit* (*ṣiqah*) dengan melihat beberapa penilaian ulama kritikus hadis yang menggunakan ungkapan *ḥāfiẓ, ṣiqah, laisa bih ba’s*, dan yang lain. karena dengan menggunakan ungkapan-ungkapan di atas itu menunjukkan telah terpenuhinya aspek ke*adilan* dan ke*dhābitan* rawi.

c) Ismail bin Ja’far

Nama lengkap beliau adalah Ismail bin Ja’far bin Abi Kasīr al-Ansārī, beliau sigelar sebagai al-Imam, Hafiz, juga ada yang memanggil beliau sebagai al-Siqah, sedangkan Kunyah beliau adalah al-Ansārī dan lakab beliau adalah Abu Ishaq, beliau dilahirkan pada tahun, beliau lahir pada tahun kurang lebih 500 H. dan beliau wafat pada tahun 300 H.

Adapun guru-guru beliau adalah Abdullah bin Dīnār, Abi Tuwalah, Abdullah bin Abdurrahman, ‘Alāl bin Abdurrahman, al-Huraqi, Muhammad al-Tawīlī, Amr bin Abi amri, Rabiah bin Abdurrahman, Hisyam bin Urwah, Nama murid beliau adalah Qutaibah bin Said, Ali bin Hijr, Muhammad bin Salam al-Kindi, Ibrahim bin

Abdillah, Daud bin Umar, Muhammad bin al-Sabbah, Isa bin Sulaiman, Abu Hammam al-Walid bin Suja' Muhammad bin Zumbur. Akan tetapi ada yang mengatakan bahwa Abija'far juga mengambil hadis dari beliau di baqdad pada akhir hayat beliau.³²

Adapun penilaian ulama terhadap beliau

- (1) Yahya bin Muin mengatakan bahwa beliau adalah orang Tsiqah.
- (2) Ali al-Madini mengatakan bahwa beliau adalah orang Tsiqah.
- (3) Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa beliau adalah orang yang Tsiqah.³³

d) Al-'Alā' bin Abdurrahman

Nama lengkap beliau adalah al-'A'la bin Abdurrahman bin Ya'qub al-Madani' beliau digelar sebagai al-Imam, al-Muhaddis, Suduq, dan laqab beliau adalah Abu Sibli dan kunyah beliau adalah Al-Madani', beliau dilahirkan di al-Haraqah dan wafat pada tahun 380 H.

Adapun guru-guru beliau adalah Anas bin Malik dan Ayahnya, Abdurrahman adalah sahabatnya, Abu Hurairah, AbiSaib, anak dari Hisyam bin Zuhrah, Maid bin Kaab bin Malik. Sedangkan murid beliau adalah Malik, Syu'bah, Sufyan, Ismail bin Ja'far, al-Darawardi, Ibnu Ishaq, Ibnu Umaynah, dan masih banyak yang lain.³⁴

Penilaian ulama terhadap beliau, adalah sebagai berikut:

- (1) Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa beliau adalah orang Tsiqah dan tidak ada yang menilainya munkar.
- (2) Al-Tizmizi mengatakan bahwa La' ba'sabih.

³²Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Ahmad bin Qaimaz al-Zahabi, Sirah al-'Ala al-Nubala', (Juz. 25, Baerut; Muassisah al-Risalah 1405 H.), h.105

³³Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Muqirah al-Bukhari, Tārich al-Kabit, Juz. IV; Baerut: Dār al-Maarif al-Utsman, t.th), h.58.

³⁴Abu Muāti al-Nauri, al-Muaswaah al-Aqwal Imam ahmad bin Hanbal, Fi Rijal al-HadisWailal, Juz. IV; Baerut; alimul al-Kutub 1417 H.) h. 132,

- (3) Abu Hatim mengatakan bahwa tidak ada hadis yang beliau sampaikan kecuali semuanya menjadi hujjah.³⁵

e) Abdurrahmān bin Ya'qūb

Nama lengkap beliau adalah Abdurrahmān bin Ya'qūb al-Jahfī al-Madīnī, beliau adalah bapak dari perawi yang bernama al-'Ala bin Ya'qūb.³⁶

Nama guru-guru beliau adalah Abdullāh bin Abbas, Abdullāh bin Umar bin Khattab, Abdurrahmān bin Yaman al-Madānī, Abdul Malik bin Nauqal, Hani' bin Abu Thalib, Ya'qub, Abu Said al-Khudrī, Abu Salamah bin Abdurrahmān, Abu Hurairah, sedangkan nama murid beliau adalah Salim bin Abu al-Nadar, Umar bin Hafs bin Zakwan, Ibnuhu, al-'Alā bin Abdurrahmān, Muhammad bin Ibraihim al-Taymī, Muhammad bin Ajalan, Muhammad bin al-Qamah.

Adapun Penilaian ulama terhadap beliau:

- (1) Imam al-Nasai mengatakan bahwa lasyabihiba'sa
- (2) Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitabnya bahwa beliau adalah orang Tsiqah.
- (3) Abdurrahman bin Abu Hatim berkata bahwa beliau adalah orang Tsiqah.³⁷

Dengan demikian periwayat al-'Ala' dengan guru yang bernama Abdurrahman bin Ya'qub dapat dibuktikan dengan beberapa alasan:

- (a) Dalam daftar nama-nama guru al-'Ala' telah tercantum nama Abihi dan sebaliknya dalam daftar nama murid Abdurrahmān bin Ya'qūb terdapat nama al-'Alā'.

³⁵Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Ahmad bin Qaimaz al-Zahabī, Sirah al-'Ala al-Nubala', (Juz. 25, Baerut; Muassisah al-Risalah 1405 H.), h. 187.

³⁶Abu Abdillah Muhammad bin Sa'di bin Muni' al-HasyimibilWalāī, Tabaqāh al-Kubra' Juz. IV; Baerut; Dār al-Sādir, 1968 M. h. 309.

³⁷Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf bin Hajjaj, Jamaluddin al-Zakki, Muhammad al-Qadāī, Tahzib al-Kamāl fi asmā al-Rijal, Juz. IIV: Baerut; Muassisah al-Risalah, 1400 H), h. 19.

(b) Dan mereka antara bapak dan anak jadi dari kecil sampai besar mereka selalu bersama.

f) Abū Hurairah

Abū Hurairah nama lengkapnya adalah Abū Hurairah al-Dausiyyu al-Yamāniyyu, Sahabat Rasulullah saw, terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai namanya dan nama Ayahnya³⁸, Syu'bah mengatakan namanya adalah 'Abdu Syams, Hisyam bin Muhammad mengatakan namanya adalah 'Umair bin 'Āmir, juga dikatakan 'Abdullāh bin 'Āizin, Yahya bin Bukair mengatakan namanya adalah 'Abdullāh bin 'Amr, al-A'masy mengatakan dari Abī Ṣālih namanya adalah 'Abdurrahmān bin Ṣakhr, Ibrāhīm bin Faḍl al-Makhzumīyyu mengatakan namanya adalah 'Abdu Syams pada masa jahiliyah, dan kunyahnya adalah Abū al-Aswad, maka kemudian Rasulullah saw. menamainya dengan 'Abdullāh dan memberinya laqab Abū Hurairah.³⁹ Abū Hurairah masuk Islam pada tahun ke 7 H, kemudian wafat pada tahun 58 H.⁴⁰

Nama-nama gurunya adalah Nabi Muhammad saw., Abī bin Ka'ab, Usāmah bin Zaid bin Ḥārithah, Baṣrah bin Abī Baṣrah, 'Umar bin Khaṭṭāb, Ka'ab al-Ahbār, AbūBakr al-Ṣiddīq, dan Āisyah istri Rasulullah saw.

Nama-nama muridnya adalah Ibrāhīm bin Ismā'īl, Ibrāhīm bin 'Abdullāh bin Ḥunain, Ibrāhīm bin 'Abdullāh bin Qārith, Ishāq bin 'Abdullāh, al-Aswad bin al-

³⁸Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān bin Yūsuf, Abū al-Ḥajjāj jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā'iy. *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Juz XXXIV (Cet. I. Bairut ;Mu'assasah al-Risālah, thn. 1400 H/ 1980 M),h.366.

³⁹AbūNu'aim Ahmad bin 'Abdullah bin Ahmad bin Ishāq bin Mūsā bin Maḥrān al-Aṣḥabānī. *Ma'rifah al-Ṣaḥābah*. Juz IV (Cet.I. Riyāḍ; Dār al-Waṭan al-Nasyr, 1419 H. /1998M.), h.1885.

⁴⁰ Muhammad bin Ḥibbān bin Ahmad bin Ḥibbān bin Mu'āz bin Ma'bad, al-Tamīmiyyu, AbūḤatim, al-Dārimiyyu. al-Bustīyyu *Masyāḥīru 'Ulamā' al-Amṣār waA'lām Fuqahā' al-Aqtār*. Juz I (Cet.1.Dār al-Wafā' al-Thabāṭiwal-Nasyriwal-Tauzī', 1411 H. /1991M.), h. 35.

Hilāl, al-Aghar bin Sulaik, al-Aghar Abū Muslim, Anas bin Ḥakīm, Anas bin Mālīk, Aus bin Khālīd, Basyīr bin Nuhaik, Basyīr bin Ka’ab al-‘Adawī, Ba’jah bin ‘Abdullāh, Bukair bin Fairūz, Tsābit bin ‘Iyād, Tsābit bin Qais, Tsaur al-Sudusiyyu, Jābir bin ‘Abdullāh, Ja’far bin ‘Iyād, Jamḥān, al-Ḥārīts bin Makhlad al-Zarqiyyu, Harīts bin Qabīṣah, Ḥasan Baṣri, Ḥafṣ bin Aṣim⁴¹, dan sangat banyak dari sahabat dan tabi’in yang meriwayatkan hadis darinya, dikatakan jumlah sahabat mencapai 800 orang, maka disebutlah siapa saja yang meriwayatkan darinya dalam kutub al-Sittah, dan diantaranya terdapat nama ‘Abdurrahmān bin Ya’qūb.⁴²

Penilaian Ulama terhadapnya diantaranya Abū Ṣālihmengatakan Abū Ḥurairah tidak memiliki keutamaan akan tetapi dia adalah seorang Ḥāfiẓ, Sa’īd bin Abi al-Hasan mengatakan tidak ada seorangpun sahabat Rasulullah saw. yang hadisnya lebih banyak dari pada Abu Ḥurairah, al-Syāfi’ī mengatakan Abu hurairah adalah paling hafiz diantara periwayat hadis di masanya.⁴³

Berdasarkan data-data atau keterangan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa riwayat ‘Abdurrahmān dari AbūHurairah adalah Muttashil (bersambung) dengan ṣighat عن dapat dibuktikan dengan alasan sebagai berikut:

- (1) ‘Abdurrahmān sebagai murid yang diperkirakan wafat antara tahun 101-110 H. dan Abū Hurairah sebagai guru yang wafat padatahun 58 H., jadi jaraknya adalah 43-52 tahun memungkinkan untuk bertemu.

⁴¹Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf, Abū al-Ḥajjāj jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iy. *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’I al-Rijāl*. Juz XXXIV (Cet. I. Bairut ;Mu’assasah al-Risālah, 1400 H. / 1980 M.), h. 367.

⁴²Syamsuddin Abū ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsmān bin Qaimāz al-Zahabi. *SīruA’lām al-Nubalāl*. Juz II (Cet.3. Muassasah al-Risālah, 1405H. /1985 M.), h 579-581.

⁴³ Muhammad bin Mukrim bin ‘Alī, Abū al-Faḍl, Jamaluddin Ibnu Manzūr al-Anṣārī al-Rūfi’i al-Ifriqī. *Mukhtaṣar TārīkhDimasyqa li Ibn ‘Asākir*.Juz XXIX (Cet.I. Damaskus; Dār al-Fikrlil-Tibā’atiwal-Tauzī’ wal-Nasyr.thn.1402H/1984M),h.190-191.

- (2) Dalam daftar nama-nama guru murid dari Abū Hurairah terdapat nama ‘Abrurrahmān, begitu pula sebaliknya dalam daftar nama-nama guru dan murid dari ‘Abrurrahmān terdapat nama Abū Hurairah, yang menjadi bukti kuat adanya pertemuan antara guru dan murid.
- (3) Peneliti juga menilai bahwa keduanya adalah rawi yang adil dan Dābiṭ, dengan melihat penilaian para ulama.

e. Kritik Matan (*Naqd al-Matan*)

Metode kritik matan meliputi dua hal, yaitu terhindar dari *syāz* dan ‘*illah*. M. Syuhudi Ismail menjadikan terhindar dari kedua hal tersebut sebagai kaidah mayor matan. Tolak ukur untuk mengetahui ‘*illah* matan hadis atau kaidah minor antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak *maqlūb*,
- 2) *Muḥarraf* atau *Musahḥaf*,
- 3) *Naqis*,
- 4) Tidak *mudrāj*,
- 5) Tidak mengalami *ziyādah al-ṣiqaḥ* dan
- 6) Tidak terjadi *idhṡṡirab*.

Sedangkan tolak ukur atau kaidah minor untuk mengetahui *syāz* matan hadis antara lain:

- 1) Tidak bertentangan dengan al- Qur‘ān
- 2) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih ṡahīḥ
- 3) Tidak bertentangan dengan logika
- 4) Tidak bertentangan dengan fakta sejarah.

Sebelum peneliti melangkah kepada penjelasan berikutnya untuk membuktikan keṣaḥīḥan matan hadis terlebih dahulu penulis mencantumkan matan hadis yang akan diteliti. Adapun teks matan hadisnya sebagai berikut:

"مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا"

Penelitian matan hadis dibutuhkan dalam tiga hal untuk membuktikan keṣaḥīḥan matan hadis. Adapun ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kualitas Sanad

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian dalam tesis ini, ditemukan bahwa sanad hadis tersebut dianggap *ṣaḥīḥ*⁴⁴ karena semua perawinya dinilai *ṣiqah*.⁴⁵ Dengan demikian, kritik matan dapat dilakukan.

2) Penelitian Lafal- lafal Semakna

Penelitian matan hadis dilakukan untuk melacak apakah terjadi '*illah*' atau tidak. Adapun kaedah minor terhindar dari '*illah*' adalah: tidak *maqlūb*, *muḥarraf* atau *musahḥaf*, *naqis*, tidak *mudrāj*, tidak mengalami *ziyādah al-ṣiqah* dan tidak terjadi *iqṭhirab*.

Dalam proses penelitian matan hadis maka peneliti akan memotong- motong matan hadis. Adapun tujuan pemisahan tersebut untuk mengetahui penambahan,

⁴⁴ Menurut bahasa lafal *ṣaḥīḥ* berarti sehat lawan dari *saqīm* (sakit), selamat atau bebas dari aib (cacat), berarti *al-Haq* (yang benar atau betul) lawan dari *al-Bāṭil* (salah), *ṣaḥīḥ* berarti tepat, sempurna, sah dan legal. Lihat juga, Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1411 H), h. 212. Ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh yang adil dan dabit sampai akhir sanad, tidak terdapat kejanggalan (*syuzūz*) dan cacat (*illah*). Lihat, Abū 'Amr 'Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Ṣalāḥ, *'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972), h. 10.

⁴⁵ Merupakan sebuah istilah atau pujian yang menunjukkan bahwa seorang perawi memiliki intelegensi yang kuat. Lihat, Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Syu'aib al-Nasāi, *Kitāb al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn* (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Kutub al-Ṣaqāfah, 1407 H./1987 M.), h. 16-17. Lihat juga: 'Abd al-Maujūd Muhammad 'Abd al-Laṭīf, *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, diterj. Zarkasyi Humaidi, *Ilmu Jarḥ wa Ta'dīl* (Cet. I; Bandung: Kima Media Pusakatama, 2003 M), h. 60-67.

pengurangan, perubahan atau perbedaan kalimat matan hadis tersebut sehingga memudahkan peneliti untuk melacak terjadi tidaknya *riwāyah bi al-ma'nā*.

Berdasarkan penelusuran terhadap hadis yang menjadi objek kajian ditemukan beberapa lafal yang berbeda-beda sebagai berikut:

a) Dalam kitab *Shahih Muslim*

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ
وَاحِدَةً
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

b) Dalam kitab *Sunan Abu Daud*

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ
وَاحِدَةً
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ
صَلَاةً وَاحِدَةً
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

c) Dalam kitab *Musnad Ahmad*

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ
مَرَّةً وَاحِدَةً
كَتَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً

وَاحِدَةً
كَتَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ
وَاحِدَةً
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ
وَاحِدَةً
يُصَلِّي اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ
وَاحِدَةً
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Setelah membandingkan beberapa lafal matan hadis di atas, maka ditemukan bahwa hadis tersebut mengalami perbedaan kalimat yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan lafal pada kalimat-kalimat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun beberapa kalimatnya berubah, akan tetapi makna dari kalimat-kalimat tersebut tetap sama. Sehingga, dapat dikatakan bahwa hadis di atas mengalami *riwāyah bi al-ma'nā*.

- a) Lafal مَنْ صَلَّى عَلَيَّ merupakan lafal yang baik dimana terdapat di semua jalur yang peneliti dapatkan yakni dengan rincian, 1 riwayat dalam kitab *shahih muslim*, terdapat 2 riwayat dalam kitab *sunan Abu Daud*, 1 riwayat dalam kitab *sunan al-Nasa'I*, dan terdapat 4 riwayat dalam kitab *musnad Ahmad*.

- b) Menggunakan lafal *وَاحِدَةً* terdapat dalam riwayat *shahih* Muslim, terdapat hadis ke- I dari riwayat *Sunan* Abu Daud, terdapat juga dalam riwayat *sunan al-Nasa'I*, dan *musnad* Ahmad terdapat dalam hadis ke-3, 4, dan 5. Terdapat penambahan lafal *صَلَاةً* pada riwayat *Sunan* Abu Daud terdapat pada hadis ke-2, dan lafal *مَرَّةً* terdapat pada riwayat kitab *musnad* Ahmad hadis ke-1 dan ke-2.
- c) Lafal *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا* di gunakan dalam jalur Imam Muslim, Abu Daud, al-Nasa'I dan Imam Ahmad dalam riwayat hadis ke- 3, 4 dan 5. Sedangkan lafal *حَسَنَاتٍ كَتَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ بِهَا عَشْرَ* terdapat dalam kitab Musnad Ahmad dalam hadis ke-1 dan 2.

Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan kepada kaedah minor keşahīhan matan hadis yang tidak mengandung *'illah*.

- (1) Tidak *maqlūb*⁴⁶ artinya hadis tersebut tidak mengalami pemutar balikan lafal, misalnya yang terakhir berada diawal begitupun sebaliknya.
- (2) Tidak *Muḥarraf* atau *Musahḥaf* karena tidak terdapat perubahan dari hadis yang peneliti kaji.

⁴⁶Menurut bahasa kata *'maqlub'* adalah isim maf'ul dari kata *'qalb'* yang berarti memalingkan sesuatu dari satu sisi yang satu kesisi yang lain atau membalik sesuatu dari bentuk semestinya. Lihat, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz. V (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 17. Atau Lihat, Syaikh Manna al-Qaṭṭān diterjemahkan Mifdhal Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kauşar, 2005), h. 156. Jadi, *HadisMaqlub* adalah hadis yang terbalik lafaẓnya pada matan, nama seseorang atau nasabnya dalam sanad. Dengan demikian perawi mendahulukan apa yang seharusnya diakhirkan dan mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan, serta meletakkan sesuatu di tempat yang lain. Jelaslah bahwa pembalikan itu bisa terjadi pada matan, sebagaimana bisa pula pada sanad. Lihat, Shubhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Cet. VIII; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 180. judul asli *Ulūm al-Haḍiṣ wa Muṣṭalahu* (Beirut: Dār al-'Ilmi lil-Malayin, 1997). Letak kedha'ifan dalam hadis *Maqlub* ialah pada sedikitnya kekuatan ingatan, karena mendahulukan apa yang semestinya diakhirkan dan mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan, serta mengganti sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lebih dari itu, *Hadis Maqlub* merusak pemahaman pendengar dan membawanya kepada kekeliruan. Lihat, *Ibid*, h. 183.

- (3) Tidak *Naqis* (mengurangi dari hadis sebenarnya). Dalam hal ini tidak terjadi *naqis* baik dari riwayat awal hingga riwayat yang terakhir.
- (4) *Idrāj* artinya adanya sisipan dalam matan hadis yang biasanya terdapat di pertengahan matan hadis, baik itu perkataan perawi atau hadis lain, yang bersambung dengan matan hadis tanpa ada keterangan sehingga tidak dapat dipisahkan. Tambahan seperti itu dapat merusak kualitas matan hadis. Secara keseluruhan, semua matan hadis yang diteliti tidak terdapat *Idrāj* di dalamnya.
- (5) Tidak mengalami *ziyādah al-siqah* artinya tidak mengalami penambahan dari periwayat yang *siqah*. Sementara peneliti tidak menemukan adanya sisipan pada matan tersebut.
- (6) Tidak terjadi *idṭhirab* (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan). Dalam matan hadis ini, peneliti tidak menemukan adanya pertentangan dari berbagai komentar ulama hadis.

3) Penelitian Kandungan Matan Hadis

Adapun syarat-syarat suatu matan hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ* ditinjau dari kaedah minor bahwa suatu matan hadits berkualitas *ṣaḥīḥ* apabila mengandung atau selamat dari beberapa hal, sebagai berikut:

a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Hadis tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Dalam al-Qur'an tidak ada satu ayat pun yang bertentangan dengan hadis tersebut, justru kandungan hadis tersebut mendapat dukungan dari ayat-ayat al-Qur'an, seperti dalam Qs. al-Ahzāb/ 33:56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Dalam konteks, ayat tersebut menginformasikan kepada umat islam agar senangtiasa untuk bershalawat kepada Nabi. Sebagai mana penjelasan M. Quraish shihab ayat ini menyatakan: Ayat ini menyatakan: Sesungguhnya Allah yang maha Agung lagi Maha Kuasa bahkan menghimpun segala sifat terpuji, dan demikian pula malaikat-malaikatnya yang merupakan makhluk-makhluk suci, sangat cinta dan kagum kepada Nabi Muhammad saw. karena itu mereka, yakni Allah swt. bersama semua malaikat, terus-menerus bershalawat untuk Nabi, yakni Allah melimpahkan rahmat dan aneka anugerah dan malaikat bermohon kiranya dipertinggi lagi derajat dan dicurahkan maghfirah atas Nabi Muhammad saw. yang merupakan makhluk Allah yang termulia dan paling banyak jasanya kepada umat manusia dalam memperkenalkan Allah dan jalan lurus menuju kebahagiaan. Karena itu hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu semua untunya yakni mohonlah kepada Allah kiranya shalawat pun lebih dicurahkan lagi kepada beliau⁴⁷

b. Tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih sahih

Hadis yang diteliti sama sekali tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih, justru didukung oleh beberapa hadis sahih bahkan dalam konteks pembahasan yang sama, di antaranya:

⁴⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Kesarasian Al- Qur'an*, h. 314

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ سَلَمٍ الْمَصَاهِفِيُّ الْبَلْخِيُّ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ عَنْ أَبِي قُرَّةِ
الْأَسَدِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ⁴⁸

Artinya:

Abu Daud Sulaiman bin Muslim al-Mashahifi al-Balkhi menceritakan kepada kami, al-Nadhr bin Sumail memberitahukan kepada kami dari Abu Qurrah Al Asadi, dari Sa'id Al Musayyab, dari Umar bin Khaththab, ia berkata, *"Sesungguhnya doa akan terhenti antara langit dan bumi dan tidak bisa naik ke atas, hingga kamu membaca shalawat atas Nabimu saw. "*

Secara eksplisit kedua hadis tersebut menunjukkan arti akan perintah dan anjuran untuk untuk bershalawat kepada Nabi saw.

c. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah

Hadis tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan fakta sejarah. Dalam catatan sejarah, tidak ada satu data pun yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw. Tidak pernah melarang untuk bershalawat kepadanya justru Nabi menganjurkan kepada umat untuk selalu bershalawat . sejak pertanyaan para sahabat dan jawaban rasulullah saw sebagaimana dalam hadis Nabi, orang-orang mukmin telah mengentahui bagaimana cara bershalawat kepada Nabi-nya. Tentunya hal sebagai renungan dan para ssahabatnya dan umatnya secara umum senantiasa untuk bershalawat kepada Nabi saw. agar selalu mendapatkan ganjaran pahala dari Allah swt. Sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ مِسْعَرٍ وَالْأَجْلَحِ وَمَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ عَنْ الْحَكَمِ
بْنِ عُثَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا
السَّلَامُ عَلَيْكَ قَدْ عَلِمْنَا فَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ

⁴⁸Salim Bin 'Ied al-Hilali, Bahjatun Nazhirin Syarh Riyadhish Shalihin, Terj. A. Sjinqithy Djamaluddin, syarah Riyadhush Shalihin, Jilid IV (Cet. VI; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012) h. 386

مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ⁴⁹.

Artinya:

Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Mis'ar, Ajlah, dan Malik bin Mighwal, dari Al Hakam bin Utaibah, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka'ab bin Ujrah, ia berkata, "Kami bertanya, 'Hai Rasulullah! Kami sudah tahu cara mengucapkan salam kepadamu, lalu bagaimana cara mengucapkanshalawat kepadamu?' Beliau menjawab, 'Bacalah: *Allahumma shalli alaa Muhammad wa alaa aali Muhammad kama shallaita alaa Ibrahiima innaka hamiidum majiid wa baarik alaa Muhammad wa alaa aali Muhammad kamaa baarakta alaa Ibrahiima Innaka hamidum majiid. (Ya Allah! limpahkanlah rahmat kepada Muhammad SAW dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat kepada Ibrahim dan keluarganya. Berikanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau memberi berkah kepada Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Terpuji dan Maha Agung)*! " Mahmud berkata, "Abu Usamah berkata, 'Zaidah menambahkan untukku, dari A'masy, dari Al Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laila, ia berkata, 'Kita mengucapkan, "*Wa alainaa ma'ahum* (Semoga kita bersamanya).

2. Kandungan Sunnah tentang Salawat

Sebagaiman hadis yang menjadi objek dalam penelitian ini yang telah di-*takhrij* ialah hadis tentang bersalawat kepada Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dari sahabat Abu Hurairah ra. yaitu:

⁴⁹Salim Bin 'Ied al-Hilali, Bahjatun Nazhirin Syarh Riyadhish Shalihin, Terj. A. Sjqnqithy Djamaluddin, syarah Riyadhush Shalihin, Jilid IV (Cet. VI; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i,2012) h. 377

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَى صَلَاةٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.

a. Interpretasi Tekstual

1) صلاة

Kata *shalāt* adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja yang tersusun dari huruf-huruf *shād*, *lām*, dan *waw*. Susunan dari huruf-huruf tersebut Ibnu Faris dan al-Ashfahani memaknai dengan dua makna denotatif. *Pertama* “membakar”, dan *kedua* “berdo’a atau meminta”. Pendapat yang lain mengatakan bahwa makna denotatifnya adalah shilah (صلة /hubungan) karena shalat menghubungkan antara hamba dengan Tuhan-Nya.

Pada masa Jahiliyah, kata *shalāt* digunakan dalam arti berdo’a, meminta dan beristigfar. Kata ini diambil dari makna shilah (صلة) yang berarti hubungan antara hamba dengan Tuhan. Dengan makna ini, maka *shalāt* digunakan oleh semua agama sebagai istilah bagi suatu ibadah kepada Tuhannya masing-masing.⁵⁰

Banyak ahli bahasa yang mengatakan bahwa makna kata صلاة adalah mendoakan, memintakan berkah dan memuji.⁵¹

2) عشر

Kata عشر artinya puluhan⁵² sebagaimana yang terdapat dalam potongan ayat dalam Qs. al-Baqarah/ 2:196

⁵⁰ Tim Penyusun M. Quraish Shihab, Dkk. *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosa Kata*, h.894.

⁵¹ *Al-Mufradhat fi Gharibil Qur’an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan “*Kamus al-Qur’an*” (cet.I, Jawa Barat: Khazanah Fawa’id, 2017), h.492.

... تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.

Kalimat عشرتهم atau kalimat اعشرهم artinya aku jadi orang yang kesepuluh diantara mereka. Sedangkan kalimat عشرهم artinya dia mengambil sepersepuluh harta mereka dan kalimat عشرتهم artinya aku menjadikan harta mereka sepuluh dan ini berarti menjadikan harta yang awalnya sembilan menjadi sepuluh.⁵³

b. Interpretasi Intertekstual

Interpretasi intertekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan hadis lain atau ayat-ayat al-Qur'an yang terkait. Salah satu usaha memahami hadis Nabi saw. secara utuh adalah menggunakan teks lain untuk menjelaskan maksud yang terkandung dalam hadis tersebut. Apakah memahami hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis yang bersangkutan, memperhatikan hadis lain yang semakna atau memperhatikan ayat al-Qur'an yang terkait, memperhatikan fungsi hadis sebagai bayan terhadap al-Qur'an. Cara memahami seperti ini disebut dengan interpretasi intertekstual.⁵⁴

Ayat yang berkaitan dengan hadis yang peneliti kaji, yaitu firman Allah swt. Qs. al-Ahzāb/ 33: 56

⁵² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi. II (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 933

⁵³ *Al-Mufradhat fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan "Kamus al-Qur'an" h. 736-737.

⁵⁴ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'āni al-Hadis*, h. 87.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.⁵⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa perintah Allah kepada orang-orang beriman, setelah sebelumnya menyatakan diri-Nya dan para malaikat bershalawat untuk menggambarkan bahwa penghuni langit dari para malaikat mengagungkan Nabi Muhammad saw. maka hendaknya orang-orang beriman yang merupakan penghuni bumi mengagungkan beliau pula.⁵⁶ Dituntut untuk mengagungkan dan mengakui jasa-jasa perjuangan Nabi Muhammad saw. menyebarkan agama Islam.

Bahkan Nabi saw. sendiri menganjurkan umatnya untuk bershalawat kepadanya sesuai dengan riwayat Abu Saïd al-Khudri ialah:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ، وَالدَّرَاوَرْدِيُّ، عَنْ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَبَّابٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا السَّلَامُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي؟ قَالَ: " قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ " ⁵⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hamzah telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Hazim dan Ad Darawardi dari Yazid dari Abdullah bin Khabbab dari Abu Sa'id Al Khudri dia berkata; kami bertanya; "Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui salam kepadamu, lalu bagaimanakah kami bershalawat?" beliau menjawab: "Ucapkanlah; *Allāhumma Shalli 'alā Muhammad 'abdika warasūlika, kamā shallaita 'alā Ibrāhim, wa bārik 'alā Muhammad, wa 'alā ali Muhammad, kamā bārakta 'alā Ibrāhim wa āli Ibrāhim*

⁵⁵ Kementrian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: al-Huda, 2002), h 427.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Cet.I. Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.314.

⁵⁷ Muhammad bin Ismail Abu Abdillāh al-Ja'fi al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasan min Umuri Rasulillahi saw.* Juz. IX (Bairūt: Dār Tuku al-Najā, 1422 H.), h. 77, Abu Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad al-Saybāni, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz. XVIII (Bairūt: Muassisah al-Risālah 1421 H./ 2001 M.), h. 24

(Ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad hamba dan utusan-Mu sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada Ibrahiim, dan berilah barakah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi barakah kepada Ibrahim, dan keluarga Ibrahim)."

Hadis ini memberikan gambaran bawasanya, ketika para sahabat bertanya kepada Rasulullah saw. bagaimana bersalawat kepadanya, Rasulullah saw. menjelaskan cara bersalawat kepadanya, beserta keluarga beliau dan diiringi bersalawat kepada Nabi Ibrahim as. Dengan keluarganya Nabi Ibrahim as.

c. Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan *sabab al-wurūd* atau konteks masa Nabi saw., pelaku sejarah dan peristiwanya dengan memperhatikan konteks kekinian.⁵⁸ Peneliti mencoba memahami dari konteks makro hadis tersebut disampaikan. Prof. Arifuddin Ahmad memaparkan, untuk mencapai konteks makro terlebih lagi ketika sesudah riwayat memang sama sekali tidak memiliki catatan kultural dalam kondisi apa ia disampaikan, maka diperlukan penelitian lebih mendalam dan lebih luas terkait dengan kondisi sosial, kultural, ekonomi, politik masyarakat Arab pada waktu itu.⁵⁹

Dalam mengamalkan hadis Nabi saw. juga dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman akan makna substansi dan formal dari hadis tersebut sehingga dalam pengaplikasiannya dapat sejalan dengan kedudukan dan misi kerasulan Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam dan *uswah hasanah* (teladan yang terbaik) bagi umat manusia.

⁵⁸ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*, h. 117.

⁵⁹ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*, h. 125-126.

Berdasarkan riwayat Imam Muslim dari Abdullah bin Amru bin al-Ash bahwa *asbab al-wurud* dari hadis ini berkaitan dengan azan, dimana Rasulullah saw menganjurkan untuk mengikuti ucapan yang diucapkan muadzin kemudian mengucapkan salawat kepadanya. Karena dengan bersalawat kepada Rasulullah dapat memberikan syafaat di hari kiamat kelak.⁶⁰ Dengan melihat *asbab al-wurud* mengenai hadis ini lebih khusus membicarakan salawat ketika mendengarkan kumandang azan disebutkan.

Dalam konteks anjuran untuk bersalawat ialah bersifat umum sebagaimana hadis lain ketika para sahabat bertanya tentang bagaimana cara bersalawat kepada beliau, yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ka'b bin 'Ujrah ialah

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى، قَالَ: لَقِيتُنِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ، فَقَالَ: أَلَا أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً؟ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: " فَقُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ " ⁶¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Al Hakam dia berkata; saya mendengar Abdurrahman bin Abu Laila dia berkata; Ka'b bin 'Ujrah pernah menemuiku, lalu dia berkata; "Maukah kamu aku beri petunjuk? Sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam pernah keluar menemui kami, lalu kami bertanya; "Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui salam kepadamu, lalu bagaimanakah caranya bershalawat kepadamu? Beliau menjawab: "Ucapkanlah; *Allāhumma Shalli 'alā Muhammad, wa 'alā āli Muhammad, kamā shallaita 'alā Ibrāhim, innaka hamīdun majīd, Allāhumma bārik 'alā Muhammad, wa 'alā āli Muhammad, kamā bārakta 'alā āli Ibrāhim, innaka*

⁶⁰ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz V, h. 288

⁶¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Ja'fī al-Bukharī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasan min Umuri Rasulillahi saw*. Juz. IX, h. 121

hamīdun majīd. (Ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada Ibrahiim, sesungguhnya Engkah Maha Terpuji dan Maha Mulia. Ya Allah berilah barakah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi barakah kepada Ibrahim, sesungguhnya Engkah Maha Terpuji dan Maha Mulia)."

Secara formal, aplikasi (bentuk pengamalan) hadis tersebut adalah Nabi saw. mengatakan kepada umatnya balasan yang diberikan Allah swt kepada orang yang mengucapkan salawat kepadanya. Namun secara substansial, pengamalan hadis Nabi tersebut menunjukkan betapa pentingnya bersalawat kepada Nabi Muhammad saw.

Setelah melakukan interpretasi hadis tentang bersalawat kepada Nabi Muhammad saw. ada beberapa kandungan yang diperoleh ketika bersalawat yaitu:⁶²

- a) Mengandung banyak pahala
- b) Satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat, Allah melipatgandakan untuk siapa saja yang dikehendakinya
- c) Salawat dan salam kepada Rasulullah penyebab seseorang mendapatkan rahmat Allah swt.
- d) Disunnahkan membaca do'a dengan memuji Allah swt. serta bersalawat dan mengucapkan salam kepada Rasulullah saw.
- e) Apabila disebutkan nama Rasulullah maka diperintahkan untuk bersalawat kepada beliau.

Mengenai konteks kekinian hadis tentang salawat merupakan anjuran yang tetap berlaku sampai kini, meskipun pengaplikasian tentang salawat baik dalam hal ibadah *mahda* maupun *gairū mahda* dan kontek akulturasi hadis dengan budaya terutama dalam tradisi *Pa'asala Salamangang* Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang

⁶²Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin*, (Cet.IV. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 200), h.377.

Kalmas Kab. Pangkep, selama objek untuk bersalawat tetap terjaga karena salawat merupakan perintah langsung dari Allah swt dan merupakan anjuran dari Nabi Muhammad saw.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dan hasil analisis yang telah di kemukakan pada bab-bab sebelumnya, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun bentuk dari pembacaan salawat dalam tradisi ini yakni: orang yang membangun rumah (*matto'do sapo*), aqiqah anak yang baru lahir, mau menikah (*ma lattigi*) dan orang yang ingin keluar mencari telur ikan terbang (*ma torani*). Orang yang diundang duduk sambil membuat bentuk lingkaran ataupun bentuk yang lainnya kemudian kitab barzanji di taru di atas bantal kemudian dibaca satu orang sebagai pendahuluan dan di bagikan ke yang lain untuk melanjutkan sampai pasal terakhir. Disamping itu, ada juga brbagai bentuk makanan yang dibaca dalam pembacaan barzanji yakni di dalamnya terdapat undung, songkol, pisang, cucur dan bubur kacang ijo.
2. pandangan masyarakat pulau Kalu-Kalukuang mengenai tradisi Pa'asala Salamangang yakni mereka tidak melarang adanya tradisi tersebut, walaupun ada sebagian yang melihat dari bagaimana niat orang yang melakukan.
3. Kualitas hadis tentang bersalawat , melalui kriteria kesahihan hadis dinyatakan hadis ini sahih. Sedangkan kandungan sunnah yang dapat di ambil yakni dengan bersalawat akan menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. dan salah satu cara untuk mengingat Beliau.

B. Implikasi Penelitian

Dengan adanya skripsi ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa bersalawat kepada Nabi merupakan suatu perintah sebagaimana yang sudah di jelaskan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm.

Abdul Fatah, Munawir. *Tradisi Orang-orang NU*. Cet.II; Yogyakarta: LkiS Group – Pustaka Pesantren, 2012.

‘Abd al-Bāqī, A..J. Weinsinck terj. Muḥammad Fuād , *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadiṡ al-Nabawī*, juz. III Laeden: I.J Brill, 1955 M.

al-Albāniy, Muḥammad Nāṣir, *Ṣaḥīḥ wa Da’if al-Jāmi’ al-Ṣagīr wa Ziyādatuhū*, jilid I Cet. III; Beirut: Maktab al-Islāmiyah, 1988

Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma’ānī al-Ḥadiṡ*. Cet.II; Makassar: Alauddin University Press, 20013.

-----, Arifuddin, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Pembaruan Muhammad Syuhudi Ismail*. Cet. II; Ciputat: MSCC, 2005.

Ahmad, Abu Abdurrahman, *Sunan al-Nasa’i*, juz. II, Cet. V; Bairut: Dāru al-Ma’rifah, 1420 H

Ahmad, Abustani Ilyas, La Ode Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* Cet II; Surakarta: Zadahaniwa Publishing, 2013

Aini, Adrika Fithrotul: *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba’ Bil-Mustofa*. UIN Sunan Kalijaga t.th.

al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Muqirah, *Tārīḥ al-Kabit*, Juz. IV; Baerut: Dār al-Maarif al-Utsman, t.th

Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2012.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

- Efendi, Muhammad. “Pemaknaan Shalawat dalam QS al-Ahzāb ayat 56, Studi Analisis: Shalawat Dalail al-Khairat Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus”. *Skripsi* Kudus: Fak. Ushuluddin STAIN Kudus, 2016.
- al-Fayyumi, Aḥmad bin Muḥammad, *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Ḡarīb al-Syarḥ al-Kabīr li al-Rafi‘i*, Juz II Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1978
- Hidayat, Surahman. *Pengantar Studi Syariah*. Cet. I; Jakarta: Robbani Press, 2008.
- Ḥisām al-Dīn, Alāu al-Dīn ‘Aliy al-Mutqiy bin, *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af‘āl*, juz I Mūassasah al-Risālah, 1401 H/1981 M.
- HM, Aminuddin dan HM. Arsyad Sunusi, *Pembacaan Barzanji Menurut Syari’at Islam* Cet. I; Jakarta: PT.Al-Qushwa, 1988.
- Ibn ‘Amr al-Azdī, al-Sijistanī Abū Dāud sulaiman Ibn al-Ash’as Ibn Ishaq Ibn Basyir Ibn Syaddad. *Sunan Abi Daud*. juz IV, Bairut: al-Makhtabah al-‘Ashrih, t.th.
- Ilyas. Abustani, *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. II; Surakarta: Zadhaniva Publishing, 2013.
- Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis, Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I; Bandung: Angkasa, 1994.
- ‘Itr Nūr, al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Hadis*. Bairut: Dār al-Fikr, 1979.
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Jalā’ul Afhām fī Fadhlis Shalāti Was Salāmi ‘alā Muhammadin Khairil Anām*, terjemahan. Arif Munandar, Jalā’ul Afhām: *Keutamaan Shalawat Nabi saw*. Sukuharjo: al-Qowam, 2013.
- Moleong, J.Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. XX; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Kamaluddin, Noor Aula. “Peringatan Tradisi Maulid Nabi saw Serta Pembacaan Kitab al-Barzanji di Desa Pegandon Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal”, *Skripsi*. Semarang: Fak.Ushuliddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2010.

- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan (Tim Penyusun), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Kementerian Agama RI. *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, 2013.
- al-Khatib, Ajjāj. *Uṣul al-Ḥadīṣ 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1409H/1989M.
- al-Khamīsi. 'Abd al-Raḥmān bin Ibrāhīm, *Mu'jam 'Ulūm al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Jeddah: Dār, t.th
- Khon, Abdul Majid. *Pemikiran Moderen Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011.
- al-Manāwī, Abd al-Raūf, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz I Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.
- al-Mizzi, Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakī 'Abd al-Raḥmān, *Tuḥfat al-Asyrāf li Ma'rifat al-Aṭrāf*, juz. X Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1403 H/1983 M.
- Moniaga, Jamie S. Davidson David Henley Sandra. *Adat dalam Politik Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Munir, Misbachul. "Tradisi Maulid dalam Kultur Jawa, Study Kasus Terhadap Shalawatan Emprak Klenggotan, Srimulyo, Piyungan", *Skripsi*. Jogjakarta: Fakultas. Adab Ilmu Budaya UIN Sunan Kali Jaga, 2012.
- Munawwir, A. W., *Kamus al-Munawwir Arab indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Unit PBIK PP al-Munawwir, 1984
- Mushthofa, Muhammad. *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Amin. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Munduh, Muhammad bin Ishāq bin Muhammad bin, *Fadl al-Akḥbār waSyarahMazāhibAhl Āsarwa Ḥaqīqah al-Sunan*. Juz I, Cet. I; Riyādh: Dār al-Muslīm, 1414H./1993M.

- al-Naisaburī, Muslim bin Hajjāj abū al-Ḥusain al-Qusyairy. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz V, Bairut: Dār Ihyā al-Turas al- ‘Arabī, t. Th.
- Nasution. *Metode Research*. Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- al-Qadāl, Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf Abu HajjajJamaluddin bin Zakki Abu Muhammad, Tahzīb al-Kamāl FiiAsmā al-Rijāl, Juz. 35. Baerut: Muassisah al-Risalah: 1400 H
- Rahmas. “Makna Shalawat dalam al-Qur’an Menurut Buya Hamka”, *Skripsi*, Riau: Fak. Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, 2014.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Salam, Bustami, M.Isa H.A., *MetodologiKritik Hadis*, Cet I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Sari, Knoop Biklen dan Robert Bogdan. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston, 1982.
- al-Shalih, Subhi. *Ulum al-Hadis wa Mushthalahu*. Bairut: Dār al-Ilmi al-Malayīn, 1977.
- al-Sajistānī, Abū Dāūd Sulaimān bin al-Asy’aṣ bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddad bin ‘Amrū bin al-Azdī ,*Sunan Abī Dāūd*, Juz II, Cet. I; Bairūt: Dār ibnu Ḥazm, 1997
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Cet. VI; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1985.
- al-Syaibānī, Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Cet. I; t.t: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Ṭaḥḥān, Maḥmūd, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, Cet. X; t.tp.: Maktabah al-Ma’ārif, 1425 H/2004 M

Yaumi, Muhammad. *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Zakariyyā. Aḥmad bin Fāris bin, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M

al-Zahabi, Syam al-Dīn AbūAbdillah Muhammad bin Ahmad bin Usmān bin Qaimaza, *Siyār al-ʿAʿlam al-Nubalā*Juz XII, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1427H./2006M.



**DOKUMENTASI PEMBACAAN SALAWAT PADA TRADISI
PA'ASALA SALAMANGANG**



Proses saat pembacaan barzanji pada acara *ma lattigi*





Dokumentasi saat pembacaan salawat pada acara *ma lattigi*



Dokumentasi saat proses *ma lattigi*





Dokumentasi pada saat proses pembacaan barzanji pada acara ma to'do sapo (membangun rumah)





Dokumentasi saat proses wawancara dengan salah satu masyarakat pulau Kalu-Kalukuang